VOLUME I, JULI 2025

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Liris

majalah sastra nasional

PUISI,
CERPEN,
OPINI,
PROFIL



Alam dan Pembelajaran Mendalam

Ahmad Nurcholis • Dahlia Badaru • Dhita Pramesti Aini F. • Dimas Indiana Senja
Evan Rifalni • Ghaida Tsuraya P. • Kayla Azwa Nasyifa • M. Varrel Akbar P.
Rahmat Heldy H.S. • Salman Alade • Siti Hamidah K. • Umi Kulsum

ISSN: 3109-4511

VOLUME I, JULI 2025

Liris

majalah sastra nasional

PELINDUNG:
Abdul Mu'ti

PENGARAH:
Hafidz Muksin
Ma'ruf Elrumi

PENANGGUNG JAWAB:
Imam Budi Utomo

REDAKTUR PELAKSANA:
Ganjar Harimansyah

REDAKTUR:
Tia Setiadi
Evi Sri Rezeki
Darmawati Majid
Ade Ubaidil

EDITOR KONTEN:
Hidayat Widiyanto
Eko Marini
Elvi Suzanti
Mutiara
Azhari Dasman

EDITOR KEBAHASAAN:
Maryanto
Atikah Solihah
Wawan Prihartono
Frista Nanda Pratiwi
Nur Ahid Prasetyawan

DESAINER GRAFIS:
Dia Ariesta

PENATA LETAK:
Bangun Pratomo

Volume I, Juli 2025
ISSN: 3109-4511



Sampul: Mari Berteman, 2025

2 SAPA PAK MENTERI
Sambutan Pak Menteri Abdul Mu'ti

3 KATA PAK KABAN
Sambutan Pak Kaban Hafidz Muksin

4 PANGGUNG KARYA
Cerpen M. Varrel Akbar P.
Cerpen Ditha Pramesti Aini F.
Puisi Salman Alade
Puisi Kayla Azwa Nasyifa
Puisi Gody Usnaat

32 SUARA DARI RUANG KELAS
Esai Siti Hamidah K.
Umi Kulsum

37 SASTRA BERGAMBAR
Evan Rifalni

41 KENALAN YUK!
Alam Sastra Ahmad Tohari, Dimas Indiana Senja

46 BACA BUKU INI
Seberapa Peduli Kamu pada Seekor Kucing?, Ghaida Tsuraya P.
Membaca Dunia Anna: Merancang Pembelajaran Berbasis Kesadaran Ekologis, Dahlia Badaru

53 BENGKEL LITERASI
Ahmad Nurcholis

56 AKSARA NUSANTARA
Puisi Dwi Bahasa: Jawa Banten dan Indonesia, Rahmat Heldy H.S.

SAPA PAK MENTERI

Saya menyampaikan selamat kepada Badan Bahasa yang menerbitkan *Liris*, majalah sastra yang bertujuan memberikan ruang aktualisasi dan ekspresi kesusastraan bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan dan peradaban bangsa, kehadiran *Liris* memiliki empat makna strategis. Pertama, membangun dan meningkatkan semangat dan kemampuan literasi para murid. Melalui *Liris*, para murid dapat membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra yang membuka wawasan dan mengasah nalar kritis. Kedua, menjadi sarana pengembangan bakat dan minat dalam bidang sastra, seperti puisi, cerita pendek, esai, terutama bagi para penulis pemula. Ketiga, membangun karakter bangsa yang sehat dan kuat. Menurut para ahli psikologi, kesempatan dan kebebasan menulis merupakan proses olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang berpengaruh positif terhadap kesehatan jiwa serta kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Terakhir, membangun peradaban dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Karya sastra yang hebat tidak hanya menggambarkan kehebatan para penulisnya, tetapi juga mencerminkan keluhuran budaya dan keadaban bangsa. Para sastrawan adalah duta bangsa dan suluh peradaban semesta.

Selamat membaca. Jangan lupa menulis dan mengirimkan karya hebat ke majalah *Liris*.

Pak Abdul Mu'ti
Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Anak-anak yang Pintar dan Guru yang Cetar!

Saya, selaku Kepala Badan Bahasa, mengajak anak-anak dan para guru untuk meningkatkan kemampuan bersastra. Tentu, ajakan itu akan diwujudkan melalui media yang ramah dan santun. Badan Bahasa pada tahun 2025, secara berkala mulai Juli 2025, menerbitkan majalah *Liris* sebagai ajang berkreativitas dan menuangkan ide dalam bersastra untuk anak-anak dan para guru.

Melalui karya sastra, kalian dan para guru dapat berpikir kritis dan kreatif serta saling berbagi karya yang inspiratif. Dengan membaca dan menulis karya, kalian dan para guru turut mengembangkan dan membina bahasa Indonesia, serta melestarikan bahasa daerah. Para guru juga akan menginspirasi dan memotivasi anak-anak melalui karya sastra.

Ayo, membaca dan menulis karya sastra untuk mengasah kreativitas dengan mengutamakan bahasa Indonesia!

Pak Hafidz Muksin
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Avidia

M. Varrel Akbar P.

Dikelilingi oleh kanopi yang rimbun, tersembunyi jauh di dalam lanskap hijau, terhampar Hutan Hujan Avidia yang istimewa. Sebuah tempat yang diselimuti ketenangan. Di sanalah bersemayam pelindung alam, sosok dewi bertubuh mungil bak anak-anak, tetapi memiliki kekuatan yang tak terbatas. Namanya Plaira, Sang Dewi Penuntun Hutan Avidia. Ia tak sendirian dalam tugas sucinya. Ia ditemani oleh Ghaida, Sang Dewi Air yang anggun, dan Darius, Maharaja Dewa Matahari yang perkasa. Mereka bertiga memimpin hutan itu dengan bijaksana dan harmoni yang tak tergoyahkan. Namun, keagungan itu hancur berkeping-keping saat keserakahan manusia mulai menyelimuti Hutan Hujan Avidia.

***

Hari itu, seperti biasa aku berjalan menuju hutan untuk mencari bibit-bibit tanaman. Desaku hidup sebab menumbuhkan bibit-bibit, dan kami terus mencari tanaman-tanaman baru. Aku begitu senang sebab menemukan sebuah pohon kecil berdaun empat yang tidak pernah kutemui sebelumnya. Tiba-tiba muncul seekor serigala kelabu. Mata kami beradu. Sinar matanya seolah berbicara bahasa yang dengan anehnya bisa kupahami. Seolah-olah ia menyampaikan pesan telah menungguku.

Antara terkejut dan takut, aku ber-

lari dengan napas terengah-engah. Serigala kelabu itu lincah sekali. Namun, alih-alih menyerang, serigala itu melewatiku dan melesat menuju arah hutan. Rasa takutku hilang, berganti dengan rasa penasaran. Kuikuti jejaknya. Akhirnya, aku tiba di hadapan hutan hijau yang luar biasa. Ada tiga pilar batu menjulang tinggi sebagai gerbang masuknya. Apa yang tersembunyi di balik keindahan hutan ini?

"Tempat apa ini?" bisikku, takjub.

Pandanganku tertuju pada tulisan kuno yang terukir di pilar-pilar itu, tulisan yang telah lama punah. Namun, sekali lagi aku heran sebab bisa membacanya.

Jika kamu tersesat, berjalanlah menuju kebijaksanaan.
Jika kamu lelah, berjalanlah menuju aliran sungai.
Dan jika kamu tidak dapat bersinar, berjalanlah menuju mimpi dan harapan.

Tanpa ragu, aku melangkah masuk. Namun, apa yang ada di dalam sangat berbeda dari apa yang kulihat dari luar. Hutan yang tadinya tampak hijau cerah, kini diselimuti kegelapan pekat dan kehancuran. Pepohonan tinggal batang-batang mati, sebagian bahkan telah menjadi tandus. Suasana mencekam mencekikku, jantungku berdebar kencang. Tiba-tiba, sebuah serangan mendadak menghantamku dari belakang.

"S... siapa k... kamu?" ucapku, tergagap.

"Seharusnya aku yang bertanya," suara itu membalas, dingin dan menusuk. "Siapa kamu?"

"Aku hanya seorang petualang biasa," jawabku, mencoba memberanikan diri.

Dalam sekejap, mataku menangkap sosok serigala itu lagi. Kini aku mengerti; ia bukanlah serigala biasa. Ia adalah penjaga, pemandu hutan ini. Mata kami sekali lagi beradu. Pancaran matanya menghangat.

"Sebelumnya, jika aku boleh bertanya," kataku, "mengapa hutan ini tampak begitu rusak? Pohon-pohon mati di mana-mana, beberapa bahkan tandus, dan mengapa tanah yang seharusnya subur kini retak-retak?"

Sebuah desahan berat terdengar.

"Ini semua terjadi sepuluh tahun yang lalu," jawabnya, suaranya dipenuhi kesedihan yang mendalam. "Manusia-manusia serakah itu... mereka telah menebang habis dan mencemari jantung Hutan Avidia."

Hatiku pilu. Aku merasakan ikatan tak terlihat dengan hutan yang terluka ini sebab itu aku ingin mengembalikannya pada masa emasnya.

"Bila boleh tahu, siapa namamu?" tanyaku, suaraku kini lebih mantap.

"Namaku Dahlia," jawabnya, mata kami bertemu dalam sebuah tatapan yang penuh makna, "dan kau?"

"Nama yang indah," balasku, senyum tipis terukir di bibirku. “Salam kenal, Dahlia. Aku, Aren."

Perkenalan ini, di tengah reruntuhan yang sunyi, terasa seperti benih takdir yang baru saja ditanam. Kami kemudian berjalan lebih dalam menuju hutan yang sudah tercemar. Selama perjalanan, Dahlia menceritakan awal mula kehancuran Hutan Hujan Avidia. Naas sekali, tak hanya manusia-manusia dengan teknologi canggih saja yang berulah, tetapi beberapa suku pun ikut tergoda untuk mengeksploitasi hutan Avidia. Sejenak mataku terpana melihat danau yang dipenuhi dengan sampah-sampah dan limbah dari manusia-manusia yang tak peduli dengan alam di sekitarnya. Ada cerita kelam di balik danau kotor itu.



“Dulunya, itu bukanlah danau, melainkan sebuah desa yang indah. Namun, saat mereka tergoda akan keserakahan duniawi, Sang Dewi Air Ghaida murka. Ia membanjiri desa itu sehingga terbentuklah danau yang kumuh, dipenuhi sisa-sisa limbah dari manusia-manusia serakah itu.”

Lidahku kelu. Aku hanya dapat memandangi bibit pohon berdaun empat yang hari ini kutemukan. Secercah harapan menyala dalam diriku dan keyakinan kuat untuk menyembuhkan luka-luka hutan. Aku menyadari bahwa menanam kembali pohon-pohon di Hutan Avidia bisa menjadi kunci untuk menghidupkan kembali jantung hutan yang terluka.

“Dahlia, maukah kamu ikut ke desaku? Di desaku banyak bibit-bibit tanaman. Mari kita tanam lagi hutan ini.”

“Tentu saja!”

Kami bergegas menuju desa dan memulai misi penyelamatan Hutan Avidia. Bersama warga suku di desaku, kami bekerja keras menanam kembali pohon-pohon dan membersihkan sungai dari sampah. Seminggu berlalu, dan keajaiban mulai terjadi. Tanaman hijau kembali tumbuh dan sungai mulai jernih. Namun, Dahlia menatap kami dengan tatapan serius, "Belum cukup," katanya. "Kita membutuhkan kekuatan dari tiga pelindung hutan untuk menghidupkannya sepe-



nuhnya."

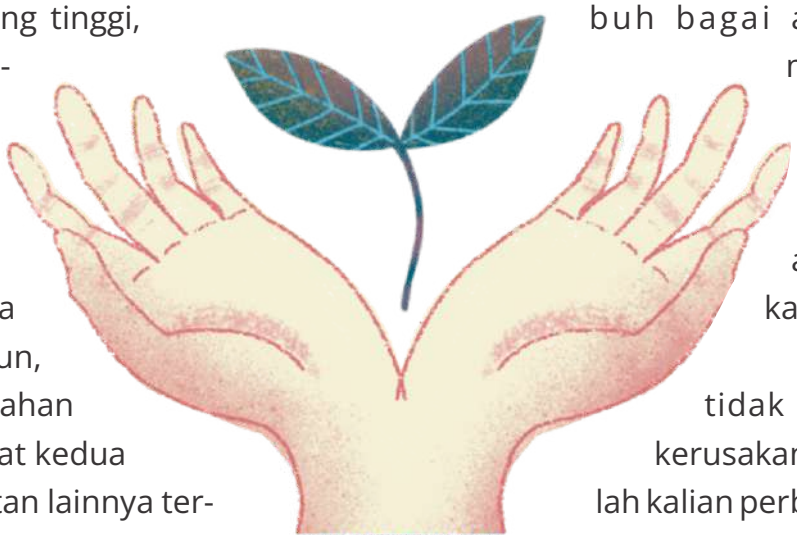
"Lalu, di mana kami dapat menemui tiga pelindung tersebut?" tanyaku.

"Andaikan saja aku tahu. Mereka bertiga telah menghilang semenjak hari kehancuran tiba."

Kami terdiam cukup lama hingga Dahlia mengingat bahwa di dekat jantung Hutan Avidia ada sebuah zamrud yang konon dapat memanggil ketiga dewa pelindungnya. Aku dan Dahlia segera berjalan menuju hutan. Zamrud itu indah, tapi terlihat seperti tak memiliki kekuatan magis. Kami berdua menyentuh zamrud sambil berdoa. Tiba-tiba, zamrud itu berkilauan dan sinarnya menerangi kami. Aku dapat merasakan jiwa Dewi Plaira langsung beresonansi dengan jiwaku.

Pandangan mata batin membentang luas, dan aku melihat pohon besar yang menjulang tinggi, dikelilingi tanaman-tanaman indah yang memancarkan cahaya lembut. Namun, di balik keindahan itu, aku melihat kedua pelindung hutan lainnya terbaring tak berdaya, tubuh mereka dipenuhi luka-luka misterius. Aku merasakan kesedihan mendalam dan tekad kuat untuk membangkitkan mereka kembali. Zamrud itu terbang di depan kami. Kakiku bergerak tanpa sadar mengikuti ke mana perginya zamrud. Dahlia mengikutiku.





***

Setelah berhari-hari melakukan perjalanan melelahkan di bawah terik siang dan kegelapan malam, kami menemukan para perusak hutan. Zamrud bersinar melesat ke tanganku, berubah menjadi tongkat yang besar, membangkitkan kekuatan untuk menyelamatkan Avidia. Dengan ledakan aura magis, aku melumpuhkan para perusak, mengembalikan kehidupan ke hutan yang telah mati. Pepohonan tumbuh bagai api membara, menghidupkan kembali Hutan Avidia.

"Lihatlah apa yang telah kalian perbuat!"

"Apakah kalian tidak peduli dengan kerusakan alam yang telah kalian perbuat?!"

“Dasar manusia-manusia serakah!”

Para perusak hutan itu akhirnya tersadar, menangis, dan menyesali perbuatan mereka. Namun, kami tak punya waktu untuk belas kasihan. Kami bergegas menuju Dewi Plaira. Saat tiba, hanya keheningan dan pemandangan alam yang sunyi. Zamrud bersinar terang, dan tiba-tiba, kegelapan menyergap, membutakan kami. Apa yang tersembunyi di balik cahaya itu?

Saat kami tiba, aku terpesona melihat Dewi Plaira, seorang anak kecil berambut hijau tua.

"Siapa Anda?" tanyaku lembut.

"Aku yang kamu cari," jawabnya.

Dewi Ghaida dan Maharaja Dewa Darius muncul, mengucapkan terima kasih atas aksi kami. Namun, mereka mengungkapkan bahwa waktu mereka singkat. Pohon besar, jantung Avidia, tercemar dan tak ada pilihan lain selain menyatu dengannya, mengorbankan ingatan dan keberadaan mereka selamanya. Air mata mengalir, aku merelakan mereka demi menyelamatkan Avidia.

"Ini bukanlah perpisahan, Aren," ucap Dewi Ghaida lembut.

"Kami memilih memaafkan, karena memaafkan adalah kunci penyembuhan," tambah Dewi Plaira, suaranya bergetar.

"Setiap perjalanan ada akhirnya, tapi kenangan kami akan abadi," kata Dewa Darius.

Dengan air mata yang mengalir bagaikan hujan, aku merelakan para jiwa mulia itu pergi, meninggalkan luka yang tak terobati di hati. Terjadi sebuah ledakan dari jantung Hutan Avidia. Perlahan-lahan hutan itu hidup kembali, hijau, dan asri.

Sebagai monumen abadi pengorbanan mereka yang telah memberikan hidup demi kehidupan yang baru. Aku pergi dengan hati yang remuk redam. Aku bertekad yang membara untuk menjaga keindahan alam ini. Semoga kenangan akan mereka selalu membakar semangatku, mengingatkan aku akan pentingnya menjaga alam yang indah ini.

> “Selamat tinggal, Avidia, semoga roh para pahlawan ini selalu menyinari langkahmu dan menjaga keindahanmu selamanya.”



M. Varrel Akbar P.

adalah pelajar SMP Negeri 4 Kota Bogor. Lahir pada April 2010. Varrel pernah meraih juara 3 lomba Story Telling - Prodigy di SMA Negeri 1 Kota Bogor dan meraih juara harapan 2 lomba Menulis Cerita di ajang FLS3N tingkat Kota Bogor. Selain hobi menulis, ia juga memiliki hobi dalam memasak, menggambar, membaca, dan berenang. Cita-citanya adalah Dokter Spesialis Anak.



Secercah Harapan dalam Pohon Mati

Ditha Pramesti Aini F.

Bel sekolah berbunyi nyaring, menandakan pelajaran akan segera dimulai. Terdengar gemuruh langkah dari para siswa-siswi SMA Harapan yang bergegas menuju kelasnya masing-masing. Di waktu yang sama, para guru berjalan menuju ruang-ruang kelas. Di sisi lain, Andri baru datang dengan kondisi yang berantakan. Baju yang kusut, kaus kaki yang terpasang sebelah, rambut berantakan, dan keringat bercucuran di dahi disertai dengan napas yang tidak beraturan. Andri terlambat bangun pagi, sehingga dia harus berlari berkejaran dengan waktu. Bukan sekali dua kali Andri terlambat, tapi hampir setiap hari. Itu karena Andri tidak dapat mengatur pola tidurnya dengan baik.

"Kamu lagi... kamu lagi! Ini sudah yang keberapa kalinya kamu terlambat di minggu ini?" Tiba-tiba terdengar suara lantang dari samping kanan Andri. Andri sedikit terkejut, dia menoleh ke samping. Terlihat guru BK-nya, Pak Baban datang dengan kumis baplang dan tatapan datar di balik kacamata tebal.

"Ketiga kalinya Pak," Andri menjawab sambil menunduk, dia tidak berani menatap gurunya. Terdengar Pak Baban menghela napas panjang.

"Saya sudah capek, Andri. Nama kamu terus muncul di daftar pelanggaran. Ini sekolah, bukan tempat kamu datang dan pulang seenaknya."

Andri hanya terus menunduk

mendengar wejangan dari Pak baban, sambil sesekali mengusap keringat di dahinya. Setelah beberapa menit memberi wejangan, Pak Baban memberi hukuman. Andri dihukum membersihkan WC dan halaman sekolah sepulang nanti.

Sebelum masuk kelas, Andri membereskan penampilannya terlebih dahulu. Dia berjalan dengan langkah berat menuju kelas. Setelah sampai di depan pintu, sedikit ada keraguan untuk masuk. Andri berharap tidak mendapat omelan lagi dari gurunya yang lain. Perlahan tangannya terangkat ragu-ragu mengetuk pintu. Tak lama, pintu dibuka dan menampakkan sosok guru yang masih memegang spidol di tangannya.

Guru yang membuka pintu itu adalah Bu Sela, guru ekonomi yang memang terkenal *killer* di sekolah. Harapan buyar seketika. Bu Sela memarahi Andri meski membiarkannya masuk dengan ekspresi ketus.

Bunyi bel istirahat melegakkan Andri sebab dari awal dia menahan lapar sebab belum sempat sarapan. Andri dan para siswa berbondong-bondong menuju kantin. Andri berusaha menerobos keramaian agar lebih cepat mendapat makanan. Setelah mendapat makanan dengan susah payah, Andri mencari tempat kosong untuk memakan nasi gorengnya. Terlihat dari salah satu meja, Zaki sahabatnya, melambaikan tangan mengisyaratkannya untuk duduk di sana. Andri mendudukkan tubuhnya di bangku kosong, mulai menyendokkan nasi goreng dan memakannya. Zaki yang melihat Andri makan begitu lahap hanya terkekeh pelan.

"Kesiangan lagi?" tanya Zaki dengan nada mengejek. Andri hanya berdehem sebagai balasan. "Kamu kapan tobat nya sih, Dri?" lanjut Zaki sambil membenarkan kacamatanya.



"Siapa juga yang mau kesiangan, Zak?" ucap Andri tanpa melihat sahabatnya. Dia benar-benar sudah lelah mendapat wejangan terus-menerus hari ini.

"Ya kamu usahalah, jangan main *game* sampai lupa

waktu, apalagi sampai begadang," seru Zaki.

"Iya.. Iya," jawab Andri singkat.

Zaki menyelesaikan nasihatnya sebab dilihatnya Andri sudah kesal. Keduanya melanjutkan makan sambil



diselingi obrolan-obrolan ringan. Bel masuk sebentar lagi berbunyi, Zaki mengajak Andri untuk segera masuk kelas. Andri menurut, mereka berjalan beriringan menuju kelas yang sama.

Setelah bel pulang berdentang, Andri dan Zaki berjalan menuju gerbang untuk pulang. Namun ternyata, di gerbang sekolah sudah ada Pak Baban yang berdiri dengan berkacak pinggang. Zaki meninggalkan sahabatnya bersama Pak Baban. Dengan napas berat, Andri melangkah mendekati Pak Baban. Dia sebetulnya tidak melupakan hukumannya, hanya sudah merasa muak dengan hukuman yang terus-terusan didapat dari kecerobohannya.

"Datang juga kamu, Dri. Jangan berpikir saya lupa sama hukuman kamu, ya," ucap Pak Baban dengan ekspresi datar.

"Enggak, Pak.... Maaf agak lama," jawab Andri, menunduk.

"Sekarang ambil sapu dan ember. Bersihkan WC dan halaman. Jangan harap bisa pulang sebelum selesai!" ujar Pak Baban memperingatkan.

"Baik, Pak," Suara Andri nyaris seperti bisikan.

"Kamu masih punya waktu untuk berubah, jangan sampai kamu menyesal dengan apa yang kamu pilih sekarang. Hidup itu bukan hanya tentang bermain," perkataan Pak Baban yang tiba-tiba itu sedikit mengejutkan Andri. Andri mengangguk pelan, lalu berjalan ke arah gudang untuk mengambil alat kebersihan.

Andri membersihkan WC khusus murid laki-laki dan menyapu halaman sekolah dari daun-daun kering yang memenuhi jalanan. Sekitar dua jam kemudian, Andri telah menyelesaikan hukumannya. Ketika sampai di ruang BK, ruangan Pak Baban untuk melaporkan hukumannya yang telah selesai dikerjakan, ternyata pintunya terbuka lebar.

Andri mengucapkan salam dan sedikit mengintip ke dalam mencari keberadaan Pak Baban.

"Pak, saya sudah selesai" ucap Andri setelah melihat Pak Baban yang sedang duduk di balik mejanya, sibuk mengerjakan beberapa berkas di atas mejanya.

"Bagus, besok jangan terlambat lagi. Bisa-bisa hukuman kamu akan lebih berat dari ini," jawab Pak Baban.

"Baik, Pak. Saya mengerti," ucap Andri cepat.

"Kalau kamu bisa ngatur waktu, kamu bisa menyelesaikan hal lain dengan mudah, Dri. Jangan sepelekan hal kecil," Pak Baban kali ini berkata lebih tenang.

"Baik, makasih, Pak," Andri menatap Pak Baban sebentar sebelum menunduk kembali.

"Silahkan kamu pulang, hati-hati di jalannya." Pak Baban kembali mengalihkan perhatiannya pada tumpukan berkas.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, Andri baru benar-benar keluar dari gerbang sekolah. Dia melewati sungai besar yang alirannya cukup deras di perjalanan pulang. Cuaca sore ini terlihat mendung, dia mempercepat langkahnya takut keburu hujan. Namun, matanya teralihkan pada sebuah pohon yang ukurannya sangat besar dan juga sangat tinggi. Ada yang membedakan pohon itu dari pohon lainnya adalah daunnya. Pohon itu terlihat kering, berbeda dengan pohon lain yang hijau dan rindang. Andri berhenti di bawah pohon itu, mencoba memperhatikan apa yang salah dengan pohonnya. Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya,

apa hidupnya juga akan seperti nasib pohon ini?



Andri sadar kehidupannya sangat berantakan. Dia mulai takut mengecewakan dirinya di masa kecil yang penuh dengan mimpi dan harapan. Dia merasa semakin jauh dari semuanya. Hujan akhirnya turun, menyadarkannya dari lamunan. Dia segera berlari pulang dengan pikiran penuh.

Sesampainya di rumah, Andri mendapati ibunya telah menunggu dan masak makanan kesukaannya. Itu semua membuatnya sadar, bapaknya mencari uang banting tulang dan ibunya yang selalu memberi kenyamanan di rumah. Dia bukan dari keluarga berada, dia juga tidak punya saudara. Jadi, dia adalah harapan satu-satunya di keluarganya.

Setelah makan, Andri pergi ke kamarnya, dia mulai merenungkan dan menyesali kesalahannya. Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Dimulai dari menghapus permainan dari gawai pintarnya yang menjadi alasan dia begadang. Dia juga mulai mengerjakan tugas dan belajar materi-materi yang akan dipelajarinya besok di sekolah. Paling penting, dia tidur lebih cepat dari biasanya.

Besok harinya, Andri bangun disambut suara-suara burung yang bersahutan. Dia bangun sangat pagi dan mulai bersiap-siap untuk pergi sekolah. Tentunya perilakunya yang tidak biasa itu mengejutkan orang tuanya. Ibunya yang biasa membangunkannya sampai terheran-heran, tapi perubahan itu disambut senang oleh orang tuanya.

Sebelum sekolah Andri sarapan terlebih dahulu. Di perjalanan, dia sangat menikmati udara pagi dengan damai tanpa tergesa-gesa seperti sebelumnya. Dia baru menyadari alam di pagi hari begitu indah.

Andri tiba di sekolah tepat waktu. Belajar dengan nyaman dan tenang. Zaki sangat senang dengan perubahan baik temannya itu, dia dengan senang hati mengajarkan materi yang tertinggal. Dalam hatinya Andri berkata,

ternyata benar, bangun pagi yang dianggap kecil dapat berpengaruh besar pada hidupnya.

Sudah dua minggu Andri datang ke sekolah tanpa kesiangan. Di saat jam istirahat, dia tidak sengaja berpapasan dengan Pak Baban. Pak Baban hanya tersenyum tipis saat melihatnya. Dia mencium tangan Pak Baban dan mengucapkan salam. Pak Baban membalas salam sambil menepuk pundaknya tanpa mengucap sepatah kata, tapi dia bisa merasakan dari sentuhannya ada rasa bangga di sana, tersembunyi di balik sikap diam yang biasanya tegas.

Sepulang sekolah, Andri berjalan menyusuri jalanan biasanya. Melewati sungai, melihat pohon yang dulu kering.

Betapa terkejutnya sebab sekarang telah tumbuh kembali daun-daun hijau seperti secercah harapan untuk hidup kembali. Dari pohon ini, dia kembali belajar. Ternyata, pohon itu tidak benar-benar mati tetapi, setiap selnya sedang memperbaiki diri. Dia melihat pohon itu seperti dirinya yang mulai berubah lebih baik seiring berjalannya waktu. Jika pohon itu menumbuhkan tunas mungil, dia mulai dengan bangun pagi yang dianggap kecil olehnya dulu. Dia sadar belum terlambat menyadarinya, hidupnya masih penuh harapan seperti tunas mungil yang muncul dari pohon mati.



Ditha Pramesti Aini Futri,

lahir di Tasikmalaya, 03 Agustus 2007. Saat ini bersekolah di SMA Serba Bakti Suryalaya, kelas XII. Tinggal di Kampung Cisirna, Rt 02/Rw 01, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Menyukai dunia menulis sejak SMP dan aktif menulis cerpen sebagai bentuk ekspresi diri.

Salman Alade

Hujan Datang Sebelum Bel Pulang

hujan datang sebelum bel pulang
menyusup lewat genting bocor
mengetuk-ngetuk meja kayu yang sudah reot
dan kami, murid-murid yang baru saja paham
tentang pembagian pecahan,
terdiam

langit seolah membaca isi kepala kami
yang penuh tanda tanya,
dan memutuskan:
lebih baik menjawab lewat bunyi air

di luar jendela,
pepohonan tunduk perlahan
rumput basah seperti membuka lembar pelajaran baru
tentang menerima, tentang redam,
tentang belajar diam-diam

ibu guru tidak menyuruh kami membuka buku
hanya berkata, “dengarkan.”
maka kami dengar:
suara hujan di atap
suara air di tanah
suara waktu yang tak terburu-buru

dan kami sadar:
tidak semua belajar datang dari suara guru
tidak semua pelajaran ditulis di papan
kadang, hujan lebih pandai menjelaskan
apa itu sabar
apa itu reda
apa itu pulang tanpa basah hati

hujan sore itu
membuat kami tidak lari-lari ke gerbang
tidak marah karena sepatu kotor
kami justru saling berbagi payung
tertawa kecil saat kaki terbenam lumpur
dan mengangguk pelan
saat ibu guru berkata:
“lihat, alam sedang menguji cara kita pulang.”

—

Salman Alade

Tanah Setelah Kemarau Panjang

di halaman belakang sekolah
tanah merekah seperti bibir yang kehausan
garis-garis pecahnya seperti peta
menuju sesuatu yang pernah hilang

murid-murid bermain bola di atasnya
tanpa sadar, sepatu mereka menyentuh
pelajaran paling lirih tentang sabar
tentang bagaimana bumi pun bisa kering
dan tetap menunggu hujan dengan diam

ibu guru menanam bibit cabai
di sudut lapangan yang hampir terlupakan
ia bilang, “jangan takut pada retak,
karena di sana benih bisa bersembunyi
dan tumbuh lebih kuat dari sebelumnya.”

sore itu, tak ada yang bicara keras
hanya bunyi sekop kecil
dan harapan
yang diletakkan pelan-pelan di perut bumi

kami belajar hari itu,
bahwa tanah yang retak bukan tanda kiamat
melainkan undangan untuk memulai lagi

—

Salman Alade

Angin dari Arah Timur

pagi itu angin datang dari arah timur
lewat celah jendela kelas yang tak pernah ditutup rapat
membelai kertas ulangan yang belum diperiksa
dan rambut-rambut murid yang setengah mengantuk

“bau asin, ya?” bisik seseorang
dan kami baru sadar:
angin membawa kabar dari laut yang jauh
dari kapal-kapal yang tak kami kenal namanya
dan burung-burung yang memilih arah sendiri

angin itu membuat tirai bergoyang
seolah kelas sedang bernapas

ibu guru menghentikan bacaannya
menatap kami satu-satu
lalu berkata:
“belajar tak selalu soal mengerti
kadang soal merasakan.
coba rasakan,
dari mana angin ini datang
dan apa yang dibawanya.”

kami diam.
dan dalam diam itu,
kami tidak lagi memikirkan soal pilihan ganda
melainkan tentang dunia
yang bergerak tanpa suara

dan pelajaran hari itu
berubah arah
seperti angin

—

Salman Alade

Pelajaran yang Tak Pernah Ada di Buku

ia duduk di bangku paling ujung
membuka catatan tanpa huruf
hanya ada sketsa wajah teman,
garis-garis panah yang menyambung dua soal,
dan sebuah kalimat:

“kalau salah, ulangi. tapi jangan marah pada diri sendiri.”

di luar jendela, burung-burung terbang tanpa peta
dan tetap tahu cara pulang

di dalam kelas,
ia sedang belajar yang tak tertulis:
memaafkan, mencoba lagi,
dan percaya
bahwa gagal adalah cara
agar kita tumbuh lebih dalam

—

Mahasiswa Doktoral Ilmu Pendidikan Bahasa, berasal dari Gorontalo dan kini berdomisili sementara di Yogyakarta. Sebelum menjadi dosen, pernah mengabdi sebagai guru honorer Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Gorontalo pada periode Januari 2015 hingga Januari 2019. Pengalaman menjadi guru turut membentuk kecintaannya pada bahasa, sastra, dan dunia pendidikan. Menulis puisi menjadi cara yang ia pilih untuk berbicara lebih lirih, sementara cerpen, esai, dan opini menjadi ruangnya berpikir lebih lantang. Beberapa waktu terakhir, ia menaruh perhatian khusus pada dunia literasi anak, terutama melalui penulisan dan penelitian buku cerita anak.



Salman Alade

Gody Usnaat

Jembatan Darurat

Setelah air sungai dapat siram oli
dan bensin
Setelah emas dan batu dan pasir
orang-orang bawa lari
Setelah bukit dan gunung dapat garuk
alat berat

"Kami sekolah mau ke mana? "
saya tanya mama guru

"Sekolah adalah jembatan darurat
ke kampung lain, kalian pergi"
ia jawab

Baca buku ialah berjalan
di lengan jembatan
darurat

di langit pagi
masa depan ialah suara kaka tua putih

suara di antara bunyi mesin alkon

(Ubrub, 2025)

Gody Usnaat

Lapangan Bola

lapangan bola adalah ruang kelas
tempat kami belajar baku sayang

kami bersaing untuk menang
tapi tidak baku gara deng teman lain yang dapa kalah

sebab kami mau hidup ribuan tahun
bersama hutan
torang bermain tanpa sponsor—yang senang hutan dapa gusur
sebab torang tra mau bikin peluang
emas dapa ambil
tong bermain tanpa piala

di luar lapangan anana lain duduk
sebagai penonton
yang lain berdiri seperti kasuari—leher gerak kiri kanan
sesekali dong ketawa
lihat
bola bikin
kami jatuh baku tindis
seperti tumpukan kayu

(Ubrub, 2023--2025)

Gody Usnaat

Doa Petrus

Setelah bakar lilin untuk patung Mama Maria
Petrus sebagai ketua kelas enam
bikin tanda salib
pembuka doa
terbayang kelas
badan pohon matoa tua dan berlubang

ia bilang:
Mama Maria di surga
Atas nama teman-teman
saya mohon:
Limpahkanlah rejeki, kebahagiaan, dan keberuntungan
bagi guru-guru yang tambah-tambah libur
tolong jaga kami yang masih punya semangat belajar
di kelas

Mama maria di surga
Dengar itu doa
Seperti dulu-dulu mama dapa kabar
Kurang anggur di kana waktu pesta perkawinan

petrus bikin tanda salib penutup
Lilin tak dapat padam
Langit kampung mendung lalu hujan kecil datang

(Ubrub, 2023--2025)

Gody Usnaat

Bapa Pergi Jauh Sendiri

:untuk Alm. Bapa Lukas Pull

engkau ialah dusun dengan gunung-gunung batunya
dengan jernih air sungai-sungai kecil
dengan kabut pagi yang selalu datang
di kamar
sa dengar kabar
bapa sudah pulang

bapa pergi jauh sendiri ke surga
tapi tra hilang muka untuk sa yang masih di dunia

dulu-dulu bapa punya suara itu sudah: nyanyian kakatua
di dahan-dahan pohon damar
kasih bangun sa: pergi mandi,
dan bapa sudah pasang api—bakar sagu
untuk tong sarapan
dan sa berangkat ke sekolah
ajar adik-adik baca dan tulis dan hitung

seperti air kali mengalir
bapa pu pesan:
“sebagaimana ko biasa lihat induk rusa jaga dia pu anak,
anak guru, jaga adik-adik e,
sampe dong dapat jalan
tahu baca arah
di sekolah dan buku”

Gody Usnaat

Tete Guru dan Anana di Halaman Sekolah

Tete Guru sudah lama pensiun
Dia punya otot kaki sama dengan mobil Strada tua
tra bisa gerak jauh turun-naik jalan
Arso-towe hitam
Tapi dia pu mata masih bisa lihat jauh—seperti elang punya mata

dia sering duduk di beranda rumah
Kas jalan mata bertemu
Anana main bola
Penuh tawa dan teriakan
Ia dengar juga bunyi bola yang hantam muka
Dan dada tembok ruang kelas
Yang ada tulisan ini
Kenapa, kita cari beras
dan lupa sagu yang kita punya

tete guru lempar mata juga ke arah timur
dapa lihat atap ruang kelas
yang karat dan lubang
Kalau datang hujan, tetes-tetes hujan masuk
 bangku dan meja basah
dan lantai tanah kelas dapa rendam
bagai tepung sagu di belanga

Sebab guru lama di kota
ruang kelas, sarang kosong
anana
hambur di halaman sekolah

Sebab gaji kontrak dari dulu
Seperti sinyal telepon genggam yang hilang-muncul
Guru-guru kontrak talepas
jadi buruh bangunan

(ubrub, 2023-2025)

Nama pena dari Gaudiffridus Sone Usnaat. Penyair dan Guru agama Katolik di Keuskupan Jayapura-Paroki St. Bonifasius-Ubrub. Buku puisinya antara lain: *Mama Menganyam Noken, Bertemu Belalang, Hari Minggu Bersamamu.* Tahun 2021 sebagai Emerging Writers- Ubud Writers and Reader's Festival.



Gody Usnaat

Kayla Azwa Nasyifa

DARI TANAH GROBOGAN, AKU MENGENANGNYA

1/
Sekali lagi, aku membaca masa lalu tanah airku
Sejarah yang penuh amarah berlumur darah
Aku melihat bayangan kuda tanpa kepala berlari
Membelah malam yang kelam di ladang-ladang petani

Langit merah, tanah yang merah
Dari darah petani yang habis dilucuti
Mereka menanam benih penderitaan
Memanen harga diri yang hilang

Lihatlah, hasil bumi yang kaya ini
Rempah pawah, cengkih, pala, lada
Dan segala hasil tambang dirampas habis
Diangkut ke Barat dengan kapal-kapal bermeriam
Yang penumpang-penumpangnya serdadu bersenjata

Di sini, dari tanah Rembang, Blora, Grobogan
Kayu jati menjadi komoditi yang dimonopoli
Rakyat dipaksa diam dalam gelora amarah
Dibalik kabut kobaran api

Teh, kopi, dan hamparan tebu
Seperti lautan gula dirubung semut dari Eropa

Seorang pangeran Jawa tak bisa menahan duka
Tak bisa menahan amarah, maka dikobarkan
Genderang perang, dikorbankan segala harta
Dan kekayaan

Diponegoro, laki-laki itu, gagah berdiri
Menantang barisan bersenjata
Dan Nyai Ageng Serang bertekad menemani
Sampai mati

Tak ada takut menyelimuti
Semangat selalu menyala-nyala bagai api
Dengan hentakan kuda dari semak dari ladang
Takbir para prajurit kecil dan santri
Yang menggugah bumi

Nyai Ageng dari Serang, dari tanah Grobogan
Bukan perempuan lemah
Tangannya terkepal, dan tekad membara
Ialah perempuan tangguh
Panglima perang yang hidupnya
Selalu di depan pasukan bersenjata keris dan pedang
Nyai Ageng telah menyulam perlawanan dari sepi ke nyali
Demi membela keadilan di bumi pertiwi

Perang gerilya ini kapan berhenti?
Dari tanah Jawa, dari tanah Mataram
Keringat runtuh, langit merintih mengukir harapan
Taktik daun-daun lumbu dan teriakan
"Sadumuk Bathuk, Sanyari Bumi, Ditohi Tekan Pati"

2/
Di bawah jati diri keadilan suci
Mereka memimpin tak mengeluh pedih
Menyusuri sungai, hutan, lurah dan lembah
Dengan doa yang tertanam di tanah dan langit
Jeritan itu bagai nyanyian sunyi
Jeritan yang menyatu dalam langkah hakiki

Pasukan bambu runcing tak gentar menyerang
Pasukan keris dan tombak menyerang
Dari Mataran menuju Batavia

Di sini, aku mendengar kembali
Tembang-tembang kemerdekaan
Dari jiwa-jiwa yang ingin membebaskan rakyat
Dari segala penindasan

Aku melihat ukiran keris, motif batik
Selempang kembang mayang
Yang disandang Nyai Ageng Serang
Adalah seni yang dipakai sebagai kendaraan perang
Seni berperang mengalahkan segala musuh
Seni mengalahkan diri sendiri

Laki-laki itu pun wafat di pengasingan
Beberapa tahun usai Nyai Ageng mangkat
Aku mengenangnya di sini, tak jauh dari tanah Serang
Dari tanah Grobogan

26 Juni 2025

Kayla Azwa Nasyifa

CABAI DI TANGAN RANTI

Di Grobogan, tanah subur menanti,
Ranti memilih jalan dari hati.
Bukan gemerlap kota, bukan mimpi tinggi,
Namun ladang cabai yang penuh janji.
Pernah ia ke kota, menuntut ilmu,
Berjuang keras, menembus waktu.
Namun hatinya selalu kembali pulang,
Ke hamparan hijau yang luas membentang lapang.

Meski rintangan datang
Tak pernah gentar langkahnya.
Karena ia tahu, jalan ini tepat,
Bertani adalah pilihan yang kuat.
Embun pagi menyapa perlahan
Menyentuh tanah dengan kelembutan.
Cabai tumbuh dari tangan harapan,
Dipupuk cinta, ditanam kesabaran.

Bertani bukan hanya soal hasil,
Tapi tentang tekad yang tak terganti,
Tentang cinta bumi yang terus tumbuh,
Di hati yang jujur, pada tanah yang utuh.

Ranti, pemuda desa yang gigih,
Menanam cabai meski hasilnya sering menyisih.
Kerugian datang berganti
Namun semangatnya tetap menyala, tak henti

Ia membangun ladang dengan doa,
Dan menghidupkan tanah dengan cinta nyata.

Wahai generasi muda, dengarlah baik-baik:
Bertani itu bangga, bukan janji yang rapuh dan laik.



Kayla Azwa Nasyifa

lahir di Grobogan, 16 Juni 2009. Pernah menempuh pendidikan sekolah dasar di MI Unggulan Masjid Jabalul Khoir, SMP Negeri 3 Purwodadi dan saat ini menjadi siswa di SMA Negeri 1 Grobogan.

Umbi Lapis

Siti Hamidah K.

Lapis demi lapis umbi tertata rapi.
Semakin dalam lapisan semakin kecil dan jernih warnanya.
Warna merah di luar menarik untuk dipegang.

Bila dipotong secara horizontal, akan terlihat lingkaran demi lingkaran dengan pusat di tengah. Semakin lama memandang tanpa terasa air mata berlinang di ujung mata. Ada bau khas yang menyengat ke hidung saat mengiris. Enzim yang bereaksi dengan udara menghasilkan harum sulfur yang khas itu. Masakan terasa hambar tanpa kehadiran bawang merah. Bawang goreng kriuk menjadi pugasan berbagai menu masakan di resto-resto. Adalakanya menjadi obat ampuh saat si kecil panas dan demam.



Pembelajaran mendalam bukan diukur dari betapa tingginya teknologi yang digunakan oleh guru, tidak pula oleh gemuruh dan atraktifnya seorang guru tatkala mengajar, tetapi ada berbagai pesan yang ingin disampaikan. Di balik berbagai metode pembelajaran, di balik berbagai strategi yang dilakukan guru, ada berbagai pesan yang ingin disampaikan pada peserta didik. Di balik berbagai cara guru mengajar, ada berbagai titik inspirasi yang akan ditangkap oleh siswa.

Pengenalan terhadap pengetahuan baru menjadi awal seorang guru menarik minat peserta didiknya untuk belajar. Hal baru yang didapat oleh siswa akan mendorong rasa ingin tahu lebih jauh akan ilmu itu. Eksplorasi akan dilakukan oleh siswa sendiri bila hal baru itu menarik dan dianggap penting bagi kehidupannya. Motivasi mereka tumbuh. Motivasi diiringi kompetensi akan menjadi pembelajar

yang hebat. Kesulitan demi kesulitan akan mampu mereka lalui karena kesulitan dalam belajar justru akan menempa para siswa menjadi pribadi yang tangguh. Tekad dan motivasi yang kuat, membuat para siswa tak mudah menyerah. Mereka akan terus maju demi meraih cahaya pengetahuan. Mereka tak bisa dihentikan oleh apa pun. Di sinilah arti pembelajaran ditemukan.

Mereka akan mengindra, merasa, memikirkan hingga mereka paham. Pemahaman yang diperoleh dari input dengan berbagai proses itu mendorong siswa menuju pengalaman demi pengalaman baru. Dengan pemahaman, mereka akan berselancar di lautan pengalaman-pengalaman baru itu. Ada pengalaman yang mereka *insert* di bawah otak sadar mereka. Ada pengalaman yang mereka simpan di hati yang terdalam. Tapi juga ada pengalaman yang mereka *delete* dalam kehidupannya. Pengalaman demi pengalaman itu akan terinternalisasi dalam diri dan hati mereka sehingga mereka akan menemukan sebuah keyakinan dalam dirinya dan pada dirinya.

Keyakinan yang dimiliki oleh siswa bisa kita amati dari identitas diri yang mantap dan keyakinan itu akan menjadi kekuatan. Keyakinan yang dibangun dari proses pembelajaran yang mendalam dan panjang, yang merupakan saringan dari berbagai liku kehidupan yang mereka alami, akan menjadi bekal bagi para siswa di masa depan hidupnya yang penuh gelora dan tantangan.

Dengan keyakinan itu mereka akan memiliki sebuah nilai. Ya, nilai-nilai bagi kehidupan mereka yang akan menentukan langkah demi langkah dalam kehidupan mereka. Mereka akan menjadi insan yang punya pilihan, insan yang punya prinsip dan sikap. Insan yang mampu membuat keputusan dan prioritas.

Pembelajaran mendalam dengan proses menuju kerangka kesadaran inilah yang diperlukan saat ini. Prosesnya berlapis-lapis. Pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga tempaan sikap, tekad, keyakinan, pengalaman, karakter, dan pancaran nilai-nilai yang kelak akan menjadi pegangan hidup bagi seseorang.

Ternyata lembar demi lembar goresan seorang guru itu ibarat umbi lapis.



Siti Hamidah K.

Penulis bekerja sebagai guru di SDIT Nur Al Rahman dan manajerial Yayasan Nur Al Rahman di Kota Cimahi. Menulis buku pelajaran sekolah dasar mata pelajaran IPAS, buku antologi dan artikel. Saat ini juga aktif bergabung dengan *Masyarakat Coach Indonesia* sebagai Guru Coach Profesional dan Trainer Coach Indonesia. Sehari-hari mengajar, *coaching*, menulis, berorganisasi.

Menjadi Guru di Tengah Arus Deras Perubahan

Umi Kulsum

Menjadi guru adalah profesi yang tak dapat dipandang mudah karena yang dihadapi adalah anak-anak yang memiliki berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan akademik.

Terkait itulah sebabnya guru harus memiliki wawasan yang luas dan multitalenta, apalagi menjadi guru saat ini ketika arus perubahan tak terbendung, yang menuntut guru harus meng-*upgrade* profesionalitas mereka. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga agen perubahan, motivator, fasilitator tumbuh kembang peserta didik, bahkan sering menjadi teman curhat murid-muridnya. Selain itu, karena berkurangnya tenaga administrasi atau tata usaha, tak pelak guru juga harus mampu menjadi bagian dari tenaga administrasi. Semua tugas yang disampirkan di pundak guru tentu dijalani dengan tanggung jawab walaupun penuh tantangan.

Banyak tantangan yang dihadapi para guru. Perubahan kurikulum adalah tantangan pertama yang bisa dipastikan hadir setiap lima tahun. Setiap pergantian pimpinan tertinggi di kementerian pendidikan selalu dibarengi dengan bergantinya kebijakan yang diiringi dengan perubahan kurikulum. Guru dituntut untuk cepat beradaptasi dengan memahami kurikulum baru, lalu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Guru berharap diberi waktu beradaptasi secara utuh. Akan tetapi, pada kenyataannya, di lapangan guru dituntut untuk segera mampu memahami arah kurikulum baru, menerjemahkannya ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul, lalu melaksanakannya di kelas. Perubahan ini sering membuat guru kebingungan:

Apakah kita sedang menerapkan Merdeka Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, atau Deep Learning?

Belum selesai mengulik satu pendekatan, pendekatan lain sudah datang meminta guru untuk segera memahaminya. Belum selesai pula memahami satu filosofi, muncul pula pendekatan baru yang kadang belum sempat mengakar. Guru sungguh harus punya *effort* yang luar biasa.



Meski demikian, perubahan tersebut tidak membuat guru patah arang apalagi menyerah. Guru memang ditakdirkan untuk memiliki semangat juang yang tinggi. Perjuangan guru salah satunya adalah mengikuti pelatihan-pelatihan terkait perubahan kurikulum agar guru segera dapat menerapkannya pada proses pembelajaran. Guru bisa diibaratkan sebagai pelajar seumur hidup agar ilmu yang ia peroleh tetap relevan dengan kemajuan zaman.

Tantangan berikutnya datang dari begitu luar biasanya kemajuan teknologi. Di satu sisi, teknologi menjadi alat bantu luar biasa untuk pembelajaran. Namun, di sisi lain teknologi juga menuntut guru untuk terus melek digital, memahami media pembelajaran yang baru, dan tentu guru harus mampu beradaptasi dengan platform yang berbasis aplikasi. Guru dituntut tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar. Padahal, tidak semua guru berasal dari generasi digital. Guru harus mampu membuat presentasi *Canva,* membuat *Google Form*, atau platform pembelajaran digital lainnya. Semangat belajar guru justru tumbuh dari kesadaran bahwa teknologi bisa menjadi jembatan antara siswa dan pembelajaran yang lebih bermakna.

Apa yang menjadi tantangan utama guru? Tentu dinamika peserta didik itu sendiri. Siswa, murid atau peserta didik, datang ke sekolah tidak hanya dengan ransel berisi buku, tetapi juga dengan beban yang tak kasat mata. Ada yang datang dengan masalah keluarga, dengan kesulitan ekonomi, bahkan dengan problem yang mereka pendam sendiri. Kondisi akademik

mereka pun sangat beragam, mulai dari yang cepat menangkap pelajaran hingga yang masih tertatih dalam membaca dan menulis, meski sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Kehadiran siswa yang belum bisa baca tulis di jenjang SMP ini adalah problem serius yang sebenarnya bukan kesalahan perseorangan semata, melainkan hasil dari rantai panjang persoalan pendidikan dasar. Guru di SMP tentu tak punya pilihan lain ketika siswa-siswa ini tiba di ruang kelas, mau tidak mau tetap harus menerima mereka. Apalagi saat ini beban label sekolah beragam. Jika sekolah tersebut sudah menerapkan Sekolah Ramah Anak dan harus melaksanakan instruksi sekolah inklusi, sekolah tak bisa menolak kehadiran siswa yang belum bisa baca tulis dengan lancar, bahkan yang belum bisa baca tulis. Kadang tidak habis pikir, bagaimana aktivitas pembelajaran mereka saat di sekolah dasar. Guru tidak punya pilihan lain selain menerimanya dengan hati terbuka. Bukankah tugas utama guru adalah memastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya untuk belajar, apa pun kondisinya?

Menghadapi kenyataan itu, guru tak bisa hanya mengandalkan metode mengajar biasa. Diperlukan pendekatan yang lebih manusiawi, lebih sabar, dan lebih adaptif. Di saat sebagian siswa mampu menganalisis teks atau mengerjakan soal cerita, ada anak-anak yang masih terbata mengeja satu kalimat. Maka, kelas pun harus menjadi ruang yang menyenangkan bagi semua. Di sinilah guru harus menerapkan konsep pembelajaran *deep learning* sehingga siswa mempunyai pemahaman mendalam, tidak hanya menghafal informasi. Siswa juga dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran, bisa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata, dan dapat menerapkan pemahaman dalam berbagai situasi. Konsep-konsep ini tampak mudah, bukan? Ya meskipun realita tidak selalu indah karena ada tekanan dari sistem, dan mayoritas sekolah ada keterbatasan sarana. Satu hal yang terus dipegang adalah: apa pun kondisinya, guru harus mampu mengatasi kerikil-kerikil tajam dengan berbagai manuver. Guru berkata,

"Kami bekerja untuk masa depan bangsa, dan masa depan itu sedang duduk di hadapan kami setiap hari."

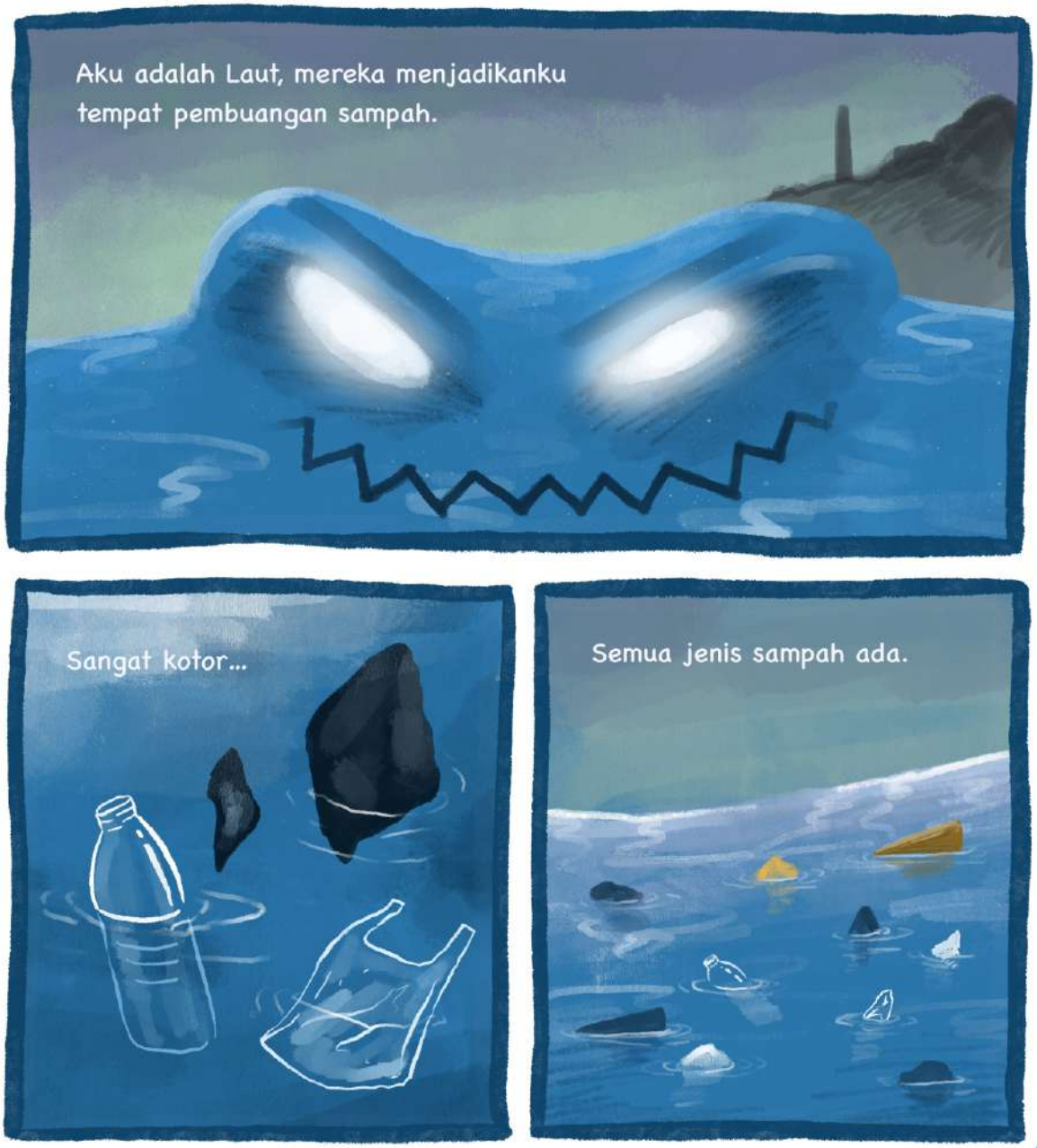


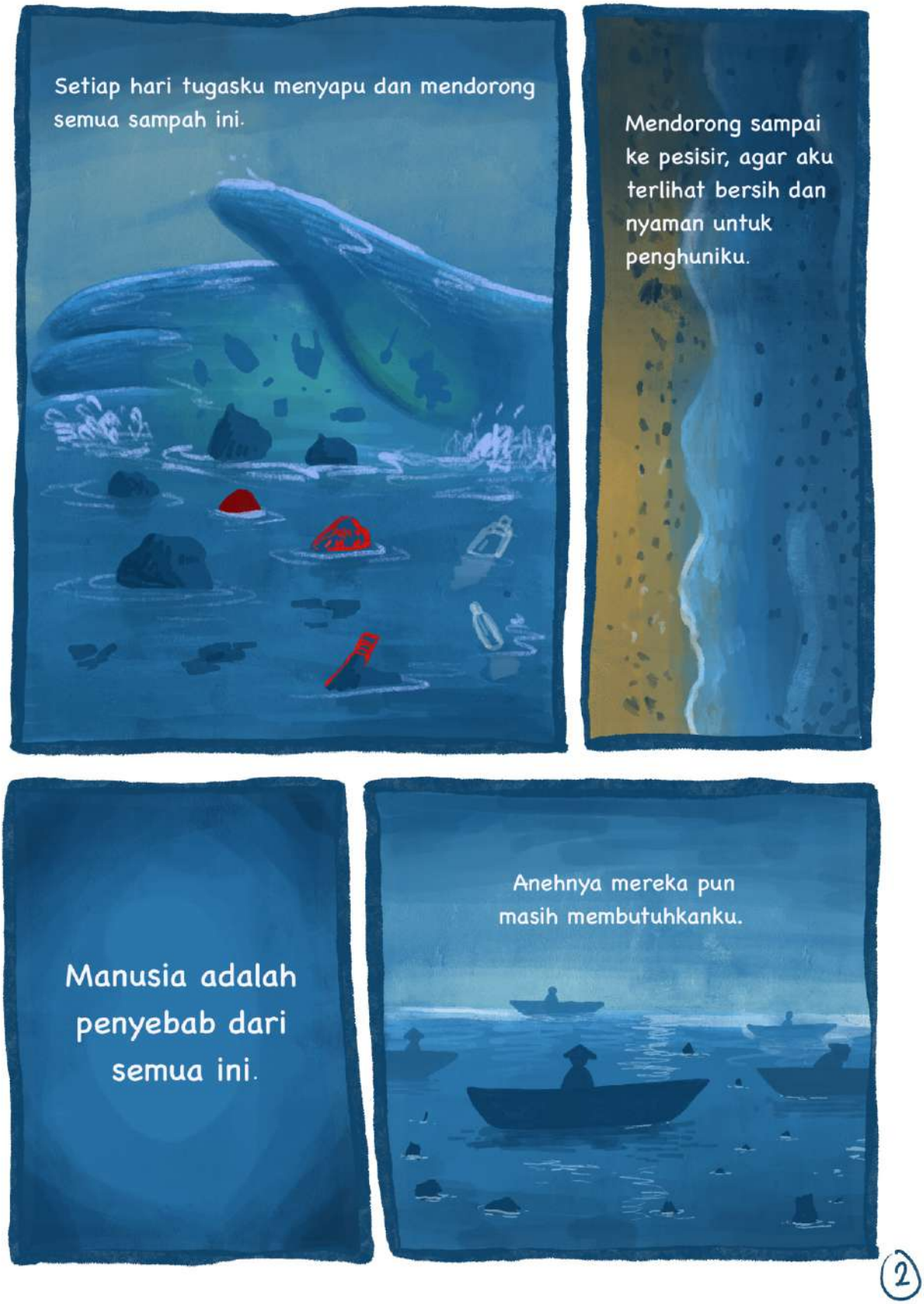
Umi Kulsum

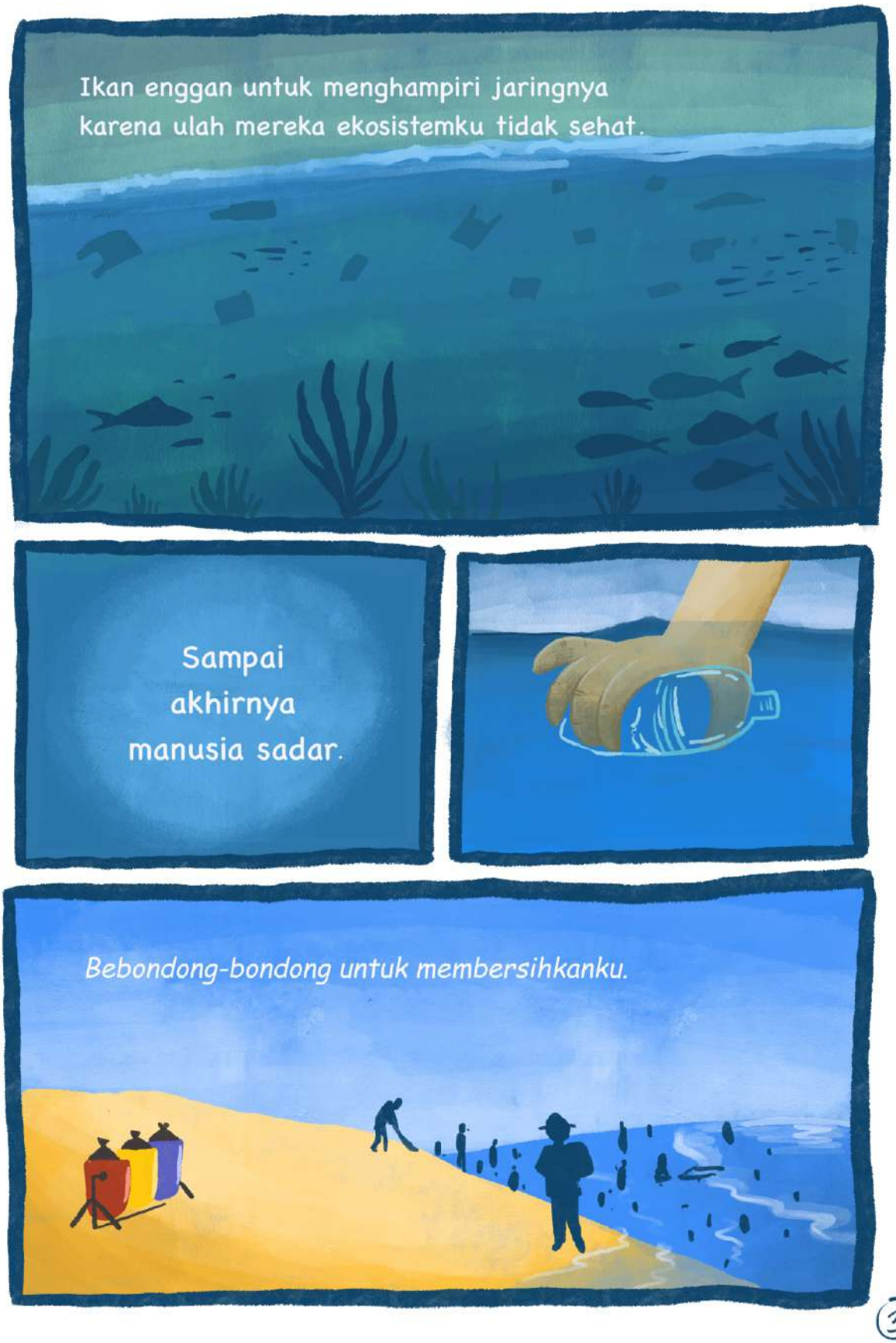
adalah guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain sebagai guru juga turut membidani lahirnya berbagai inisiatif peningkatan mutu pendidikan melalui perannya sebagai Ketua Forum Guru Belajar (FGB) dan Ketua Musyawarah Guru Lintas Sekolah (MGLS). Beberapa kali melalui forum tersebut menyelenggarakan pelatihan untuk guru dan siswa.

Laut.

EVAN RIFALNI
@evantar.8360




Setiap hari tugasku menyapu dan mendorong semua sampah ini.
Mendorong sampai ke pesisir, agar aku terlihat bersih dan nyaman untuk penghuniku.
Manusia adalah penyebab dari semua ini.
Anehnya mereka pun masih membutuhkanku.
2


Ikan enggan untuk menghampiri jaringnya
karena ulah mereka ekosistemku tidak sehat.
Sampai
akhirnya
manusia sadar.
Bebondong-bondong untuk membersihkanku.
3


Kini aku sangat bersih.
Kami semua sayang laut.
Terima kasih.
4

ALAM SASTRA AHMAD TOHARI

Dimas Indiana Senja

Di lembah sungai nan indah
Terdengar suara memecah
Melayang bunyi seruling
Kala senja hening

Gembala meniup lagu
Berteduh di rumpun bambu
Dengan tak merasa jemu
Menghiburkan rindu

Sawah luas terbentang
Hijau nan mengawan
Jauh pandangan
Di situ tempat permainan

Di situ tempat dilahir
Di mana aku dan dia
Memadu kasih asmara
Akhirnya berpisah

Sawah luas terbentang
Hijau nan mengawan
Jauh pandangan
Di situ tempat permainan

Di situ tempat dilahir
Di mana aku dan dia
Memadu kasih asmara
Akhirnya berpisah

Lagu "Seruling Anak Gembala" yang ditulis A.T. Mahmud dan dipopulerkan oleh Jeffrydin & The Siglap Five ini adalah sebuah lagu yang sangat disukai oleh Ahmad Tohari. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang serba cepat dan penuh teknologi, lagu "Seruling Anak Gembala" menjadi pengingat tentang makna kesederhanaan, ketulusan, dan keharmonisan antara manusia dan alam. Barangkali inilah yang menjadikan Ahmad Tohari sebagai seseorang yang penuh kesederhanaan, ketulusan. Karya-karyanya dipenuhi dengan keharmonisan antara manusia dan alam.

Anak gembala yang menjadi tokoh utama dalam lagu ini digambarkan memainkan seruling di kala senja. Ia tidak memiliki alat hiburan canggih, tak pula

hidup dalam kemewahan. Namun, dengan sebatang seruling sederhana, ia mampu menciptakan keindahan yang melampaui batas-batas materi. Suara seruling itu mengalun lembut, membawa ketenangan, bahkan menjadi pelipur lara bagi hati yang berduka.

Bahkan alam pun digambarkan seolah-olah turut merespons. Burung-burung ikut bernyanyi, irama alam menyatu dalam satu kesatuan yang harmonis. Lagu ini menyiratkan pesan bahwa keindahan tidak harus mahal, kebahagiaan tidak selalu datang dari kemewahan, dan kebersamaan tidak memerlukan keramaian. Cukup dengan alam yang bersahabat, suara seruling yang jujur, dan hati yang damai. Hal ini sebagaimana kita menikmati karya-karya Ahmad Tohari yang tidak bercerita tentang hal-hal yang "langit", tetapi justru hal-hal yang "membumi", segala ikhwal yang biasa ditemui di pedesaan: alam.



Sebagaimana karya-karya Ahmad Tohari, lagu ini juga membawa pesan ekologis yang relevan dengan isu-isu masa kini. Dalam dunia yang menghadapi krisis lingkungan, ajakan untuk mendengar kembali suara alam, seperti yang dilakukan anak gembala dalam lagu ini, menjadi penting. Serulingnya seolah mengajak kita semua untuk berhenti sejenak, mengamati langit senja, dan mendengarkan nyanyian burung yang hampir terlupakan.

Di sisi lain, "Seruling Anak Gembala" adalah bentuk apresiasi terhadap kehidupan perdesaan. Tokoh anak gembala dalam lagu ini mewakili jutaan anak-anak Indonesia yang tumbuh di tengah alam, yang kehidupannya dekat dengan hewan, sawah, dan langit terbuka. Lagu ini mengangkat pengalaman mereka menjadi bagian dari narasi nasional, yang sering kali terlalu terpusat pada kehidupan urban.

Romantisme Kanak-kanak

Ahmad Tohari adalah seorang sastrawan besar Indonesia yang dikenal luas melalui karya-karya sastranya yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan, kearifan lokal, dan nuansa spiritual yang mendalam. Ia lahir pada 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dalam sebuah keluarga yang religius dan memiliki latar belakang pesantren. Sejak kecil, Ahmad Tohari tumbuh dalam lingkungan pedesaan yang dekat dengan alam dan kehidupan sosial

masyarakat akar rumput. Pengalaman hidup di desa memberinya pemahaman yang dalam mengenai perasaan, penderitaan, dan kebijaksanaan rakyat kecil. Latar inilah yang kelak menjadi fondasi utama dalam karya-karya sastranya.

Karya Ahmad Tohari yang paling monumental adalah trilogi "Ronggeng Dukuh Paruk", yang terdiri dari tiga novel: *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986). Trilogi ini menggambarkan kehidupan Srintil, seorang ronggeng desa, dan mengangkat kisah tragis masyarakat desa yang terjebak dalam gejolak sejarah Indonesia tahun 1960-an. Melalui trilogi ini, Ahmad Tohari berhasil menunjukkan ketegangan antara tradisi lokal, spiritualitas, kekuasaan politik, dan nasib rakyat jelata.

Ahmad Tohari dikenal sebagai penulis yang memiliki gaya bahasa puitis, tetapi sederhana. Ia mampu menggambarkan keindahan alam, kedalaman batin, dan pergolakan sosial dengan cara yang menyentuh dan detail. Ia juga konsisten dalam menampilkan potret masyarakat desa, kearifan lokal, dan nilai-nilai Islam Nusantara yang toleran dan membumi. Meskipun terkenal, Ahmad Tohari tetap hidup sederhana dan memilih tinggal di kampung halamannya di Banyumas. Ia mendirikan dan mengelola majalah *Ancas*, sebuah media berbahasa Jawa Banyumasan, serta aktif membina komunitas literasi desa. Sikap ini menunjukkan konsistensinya terhadap akar budaya lokal yang menjadi sumber inspirasinya.

Menurutnya, nuansa alam yang kental di dalam karya-karyanya adalah bentuk romantisme masa kanak-kanak. Saat masih anak-anak—bersama teman-temannya di kampung—pada musim kemarau tiba, ia berkejaran di sawah-sawah yang kering untuk menangkap jangkring, belalang, dan burung. Baginya, itu adalah pengalaman yang mengesankan. Ingatan-ingatan itu meyakinkan dirinya bahwa ia tidak terlepas dari alam pedesaan. Dari fenomena-fenomena itu, kemudian ia hayati dan menemukan pelajaran berharga, yaitu "kita seharusnya bersahabat dengan alam". Baik alam tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan juga lingkungan. Baginya, manusia tidak mungkin hidup sendiri, tanpa adanya keterkaitan dengan alam itu sendiri.

Dari sinilah, barangkali, karya-karya Ahmad Tohari bukan sekadar penting secara estetis, tetapi juga memberikan sumbangan besar bagi kesadaran kolektif bangsa tentang pentingnya memanusiakan manusia, menjaga warisan budaya, dan menyuarakan suara-suara yang terpinggirkan. Ia percaya bahwa sastra dapat menjadi sarana perubahan sosial dan sarana berkomunikasi dengan pembaca.

Alam dan Falsafah Hidup

Menurut Ahmad Tohari, konsep pengejewantahan alam dalam karyanya berangkat dari kesadaran bahwa manusia

tidak bisa terpisah dari alam. Sebagaimana dalam khazanah pemikiran tradisional Jawa, alam dipandang bukan sekadar lingkungan fisik tempat manusia hidup, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kosmik yang hidup, sakral, dan menyatu dengan manusia serta Tuhan. Pandangan ini lahir dari keyakinan bahwa seluruh unsur kehidupan memiliki ruh (jiwa) yang saling terkait, dan manusia dituntut untuk hidup selaras dengan semesta.

Ahmad Tohari sebagaimana orang Jawa, meyakini bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki tatanan yang harus dijaga, dikenal sebagai *tata tentrem kerta-raharja*, yaitu kondisi tertib, damai, dan sejahtera. Ketika tatanan ini terganggu, baik karena keserakahan, keangkuhan, atau kejahatan manusia, keseimbangan akan runtuh dan bencana pun bisa terjadi. Oleh karena itu, menjaga harmoni alam bukan hanya tugas ekologis, tetapi juga tanggung jawab spiritual.

Pemikiran ini tercermin dalam pandangan bahwa manusia adalah bagian dari *jagad cilik* (mikrokosmos) yang hidup di dalam *jagad gede* (makrokosmos). Keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi. Jika manusia batinnya kacau, alam pun menunjukkan tanda-tanda gangguan. Sebaliknya, jika manusia hidup dengan hati yang jernih, alam pun menjadi ramah.

Sikap terhadap alam dalam budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh falsafah "manunggaling kawula lan Gusti," yang menunjukkan bahwa manusia, Tuhan, dan alam berada dalam satu kesatuan yang utuh.

Dalam pandangan ini, tidak ada dikotomi antara yang sekuler dan yang spiritual. Semua gerak kehidupan adalah ibadah, termasuk dalam berinteraksi dengan alam. Alam dalam pemikiran Jawa juga merupakan cermin dari kondisi batin manusia. Ketika manusia serakah, alam menjadi rusak; ketika manusia menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan kesabaran, alam memberi berkah. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan alam dimulai dari menjaga keseimbangan diri sendiri. Pemikiran inilah yang melatarbelakangi karya-karya Ahmad Tohari kental dengan muatan *eko-spiritual*.

Falsafah *"sangkan paraning dumadi"* menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari dan akan kembali kepada Sang Pencipta. Dalam kerangka ini, alam diposisikan sebagai bagian dari siklus hidup yang harus dihargai sebagai jalur penghubung antara asal-usul dan tujuan akhir manusia. Menyakiti alam sama saja dengan mencederai jalannya kehidupan. Dalam praktik sehari-hari, pemikiran ini tecermin dalam sikap hidup yang penuh *tata krama*, *eling lan waspada*, serta *rukun*. Hal ini yang menjadikan Ahmad Tohari senantiasa berhati-hati dalam berkata, bersikap, bahkan dalam memperlakukan binatang dan tumbuhan. Semua ini lahir dari kesadaran bahwa setiap makhluk memiliki bagian dalam jaringan kehidupan.

Dalam dunia yang makin materialistis dan individualistis, pemikiran Ahmad Tohari tentang alam menjadi napas segar. Ia mengajarkan kita untuk kembali pada kearifan lokal, untuk mendengar suara alam, dan menempatkan diri bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai penjaga kehidupan. Akhirnya, konsep alam dalam pemikiran Ahmad Tohari adalah warisan filosofis yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam dunia yang semakin berjarak dari alam, pemikiran ini mengajarkan bahwa hidup selaras dengan semesta adalah kunci dari kebahagiaan dan kelestarian.

Hingga kini, Ahmad Tohari terus menulis dan menjadi inspirasi bagi generasi penulis muda. Ia adalah contoh sastrawan yang berhasil menjaga akar budaya lokal, menyalurkan kesadaran religius dengan cara yang inklusif, dan menggunakan sastra sebagai sarana untuk membela nilai-nilai kemanusiaan. Ahmad Tohari bukan hanya milik dunia sastra, tetapi juga milik hati nurani bangsa. Ia membuktikan bahwa sastra tidak harus bising untuk didengar, tidak harus mewah untuk berarti. Dalam kesederhanaannya, karya-karya Tohari berbicara dengan ketulusan dan kedalaman yang langka.

nDalem Sastronegaran, 2025.



Dimas Indiana Senja

nama pena dari Dimas Indianto S. Sastrawan dan Dosen UIN Saizu Purwokerto. Founder Bumiayu Creative City Forum (BCCF) dan Ketua ASFIL (Asosiasi Fasilitator Literasi) Jawa Tengah. Bukunya: *Nadhom Cinta, Suluk Senja, Kidung Paguyangan, Sastra Nadhom, Yang Tersisa setelah Puisi Dicipta.* Pernah diundang dalam UWRF 2016 & 2021.

Membaca *Dunia Anna:* Merancang Pembelajaran Berbasis Kesadaran Ekologis

Dahlia Badaru

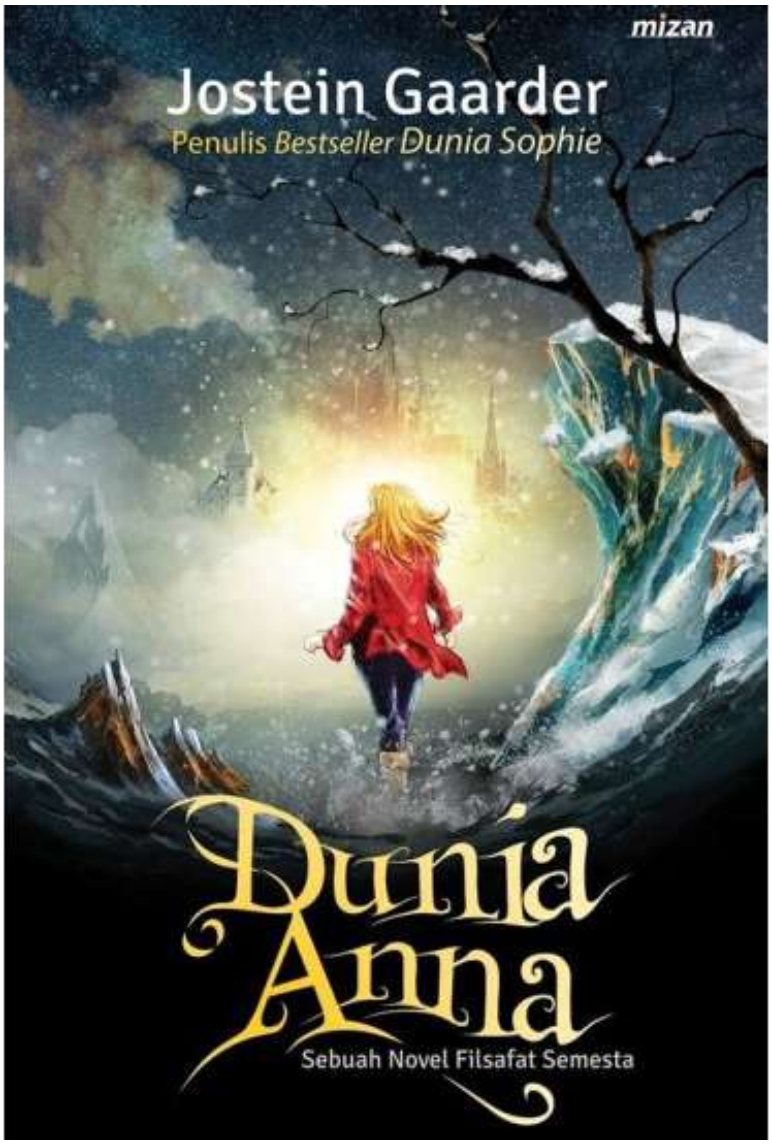
Anna, remaja berusia enam belas tahun yang tinggal di Oslo, mengalami mimpi yang aneh tentang masa depan bumi pada tahun 2082. Di sana, ia berjumpa Nova, cicitnya sendiri yang bertahan hidup di planet yang panas, gersang, dan miskin keanekaragaman hayati. Ada satu pesan Nova sederhana sekaligus menohok: "Kalian, manusia abad ke-21, masih bisa mengubah segalanya bila bertindak sekarang." Dalam mimpi-mimpinya, Anna menyaksikan betapa manusia di masa lalu (termasuk dirinya sendiri) telah gagal menjaga keseimbangan bumi. Ia mulai merasakan beban tanggung jawab itu dan terdorong untuk bertindak di dunia nyata.

Terjaga dari mimpi, Anna memutuskan meneliti perubahan iklim, berdiskusi dengan keluarganya, dan mengorganisasi teman-teman sekolahnya untuk beraksi.

Hal yang menarik terjadi di sini, perubahan yang ditawarkan Anna bukan melalui tindakan besar, melainkan melalui kesadaran yang lahir dari diri sendiri, diskusi bersama orang tua, guru, dan teman-teman Anna, serta pilihan-pilihan hidup yang sederhana, tetapi berdampak. Konflik batin antara harapan dan kecemasan itulah yang menjadi napas cerita pada karya ini.

Di tengah isu global tentang perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan menumbuhkan kesadaran ekologis pada peserta didik. Hal tersebut menjadikan *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder ini sebagai karya sastra yang tepat untuk media reflektif murid. Jostein Gaarder

adalah penulis Norwegia yang sebelumnya terkenal melalui *Dunia Sophie*. Melalui *Dunia Anna*, kali ini Gaarder mengajak pendidik dan peserta didik merenungkan isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Dengan gaya naratif fabel filosofis, Gaarder memotret tanggung jawab moral antargenerasi dan membuka ruang refleksi bagi guru utuk menanamkan literasi lingkungan secara mendalam.



Jostein Gaarder mengemas cerita ini dengan cara yang menyentuh dan menggugah kesadaran pembaca, terutama generasi muda. Alam dalam novel ini bukan sekadar latar atau hiasan, tetapi tokoh utama yang diam-diam berduka untuk kehancurannya. Tema perubahan iklim dan kerusakan lingkungan dalam novel ini menjadi relevan dengan dunia pendidikan terutama dalam membangun kesadaran peserta didik untuk bertindak meski melalui aksi kecil dan sederhana.

Gaarder tidak menjadikan alam sekadar latar, tetapi subjek yang bersuara. Fakta ilmiah tentang peningkatan suhu global disisipkan tanpa terasa menggurui, membuat pembaca terutama remaja merasakan urgensi perubahan. Krisis iklim menjadi pusat penceritaan.

Selain itu, lewat dialog Anna dan Nova, novel ini menelisik egoisme manusia modern yang berorientasi jangka pendek. Guru dapat memanfaatkan momen ini untuk membahas keberlanjutan *(sustainability)* dan etika global untuk membangun tanggung jawab antargenerasi.

Meski menampilkan dunia yang nyaris hancur, Gaarder menutup celah keputusasaan dengan ajakan bertindak. Novel ini pun memberi contoh literasi

sastra yang menyemai optimisme kritis, satu nilai penting bagi pendidikan karakter.

Gaarder menulis dengan kalimat jernih, metafora yang kaya, dan refleksi filosofis singkat yang merupakan ciri khasnya, yang mempermudah guru memandu siswa untuk menelusuri makna tersirat. Alur mimpi-realitas disusun paralel, menciptakan ketegangan yang menjaga minat baca remaja tanpa harus bergantung pada aksi bombastis. **Tokoh Anna tampil apa adanya: cerdas, rapuh, sekaligus gigih, sehingga mudah dijadikan cermin oleh peserta didik.**



Bagi saya, novel ini memberikan banyak nilai positif untuk peserta didik seperti kesadaran untuk bertindak, empati lintas generasi, berpikir kritis serta tindakan kolektif. Gaarder memperlihatkan memperlihatkan konsekuensi nyata perilaku konsumtif dan dampaknya untuk kehidupan selanjutnya. Dialog dalam novel ini dapat menumbuhkan kepedulian pada masa depan generasi muda. Selain itu, fakta ilmiah vs. sudut pandang tokoh dapat mengundang debat argumentatif di kelas sehingga melatih peserta didik mengolah dan mengintegrasikan informasi yang mereka peroleh dari isi novel dengan yang hasil telusur mereka menjadi bahan yang layak diangkat dan didiskusikan. Novel ini pun mengilustrasikan kekuatan gerakan kecil di komunitas sekolah, dan yang paling relevan dengan penerapan langsung dalam kehidupan peserta didik sehari-hari adalah bagaimana Anna mempraktikkan perubahan pola konsumsi yang merupakan contoh nyata dari melakukan apa yang dikatakan *(walk the talk).*

Kekuatan novel ini terletak pada olah data ilmiah menjadi permainan narasi yang menggugah emosi pembaca sehingga akan memudahkan guru menjembatani kognisi dan afeksi siswa. Sayangnya, beberapa penjelasan ilmiah bisa saja terasa membosankan bagi pembaca muda. Guru perlu menyiapkan *scaffolding* berupa infografik atau video pendukung. Meskipun demikian, *Dunia Anna* tetap menawarkan lebih dari hiburan literer; ia adalah cermin dan kompas bagi pendidikan abad ke-21.

Melalui fabel ekologis ini, guru dapat mengajak peserta didik memahami kompleksitas krisis iklim sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab moral. Novel ini patut dijadikan rujukan dalam pembelajaran mendalam yang menyinergikan pengetahuan, keterampilan, dan karakter berkelanjutan.

Identitas Karya

Judul : *Dunia Anna* (judul asli: *Anna. En fabel om klodens klima*)
Penulis : Jostein Gaarder
Alih Bahasa : Ikhwan Abidin Basri
Penerbit : Mizan, 2013 (edisi Bahasa Indonesia)
Tebal : 224 halaman
Genre : Fiksi filosofis / ekofabel



Dahlia Badaru

adalah guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo, penggiat literasi sekolah. Ia mulai berusaha aktif mengintegrasikan sastra sebagai sarana penguatan karakter dan literasi lingkungan di kelas.

Seberapa Peduli Kamu pada Seekor Kucing?

Ghaida Tsuraya P.

Saya seorang penyuka kucing. Saya tidak akan tahan jika menemukan kucing lucu, apalagi jika bulunya indah. Di rumah, kami punya Archer. Ayah dan Ibu menemukannya pada suatu malam, saat hujan gerimis saat sedang mencarikan kakakku gawai untuk dipakai ujian nasional. Kata ayah, Archer ditinggalkan seorang diri di dekat bak sampah toko elektronik yang mereka datangi. Ibu yang juga penyayang kucing, segera meminta ayah membawa Archer pulang. Tapi, sebelum itu, Ibu meminta kakak dan saya berjanji akan merawat si Archer malang. Saya dan kakakku tanpa ragu mengatakan "Siap!". Bulu Archer sewarna jahe, minuman kesukaan kami.

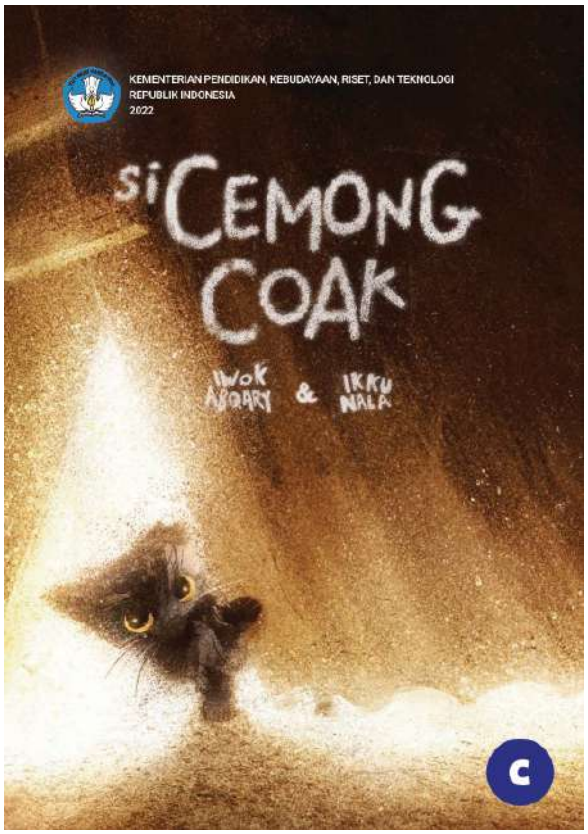
Saat membaca buku si Cemong Coak, karya Kak Iwok Abqary ini, saya merasa bersyukur keluarga kami penyayang kucing. Saya juga bergembira karena tidak termasuk orang-orang yang tidak peduli pada kucing terlantar, seperti yang ada di di buku ini.

Oh iya, buku ini bercerita tentang Cemong, seekor kucing kampung yang terlantar. Ia kesulitan mencari makan. Ia tidak bisa dan tidak ingin berebut makanan dengan kucing-kucing yang ada di sekitarnya. Di tempat Cemong men-



cari makan itu, banyak sekali kucing liar. Ada si belang ekor pendek yang galak yang selalu menunggui bak sampah. Ada juga Mak Abu yang pernah menyerang si Cemong. Si Cemong juga takut pada kucing-kucing preman yang suka sekali berkelahi. Suatu hari, Cemong hampir kena guyur air karena kucing-kucing preman itu.

Apakah si Cemong yang kelaparan berhasil mendapat makanan?



Buku ini sebenarnya tidak selalu bercerita mengenai bagaimana si Cemong akan mendapatkan makanan, tapi perjalanan si Cemong ketika ia suatu hari tertangkap. Cemong juga bertemu dengan kucing-kucing yang telinganya coak. Hah, coak? Kok bisa kucing telinganya coak? Apakah mereka disakiti? Siapa yang tega menyakiti kucing?

Kalau teman-teman ingin tahu apa yang terjadi, sebaiknya teman-teman membaca buku ini. Buku ini tidak tebal, hanya 55 halaman. Teman-teman pasti bisa membacanya satu kali duduk.

Saya merasa sedih dengan perlakuan orang-orang di dalam buku ini terhadap Cemong. Saya kasihan sekali dengan Cemong yang harus mencari makan ke sana ke mari sampai malam. Tapi, saya juga menemukan banyak hal baru ketika membaca buku ini. Apa itu, yuk baca buku ini.

Dari buku ini juga, teman-teman akan belajar baru mengenai sterilisasi kucing. Sterilisasi kucing? Apakah itu? Apakah itu tindakan yang menyakiti kucing?

Sayang sekali, ilustrasi buku ini sangat gelap. Warnanya empat saja, coklat tua, coklat muda putih, dan hitam. Bagi saya sih tidak terlalu nyaman di mata. Untung saja Kak Iwoq pandai bercerita. Teman-teman masih bisa menikmati ceritanya sambil belajar hal baru dari alam dan lingkungan sekitar kita. Bahwa bukan hanya lingkungan yang harus kita pedulikan. Kita juga harus peduli terhadap sesama ciptaan Tuhan, termasuk kucing. Bagaimana denganmu. Apakah kamu juga penyayang kucing?

BACA BUKU INI

Identitas Buku

Judul : *Si Cemong Coak*
Penulis : Iwok Abqary dan Ikku Nala
Penerbit : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Tahun : 2022
Tebal : 55 halaman
ISBN : 978-602-244-922-5
Tautan : *https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/si-cemong-coak*



Ghaida Tsuraya P.

bersekolah di SMPN 8 Depok (Kelas 7), senang menggambar dan membaca, pencinta kucing.

Bermain Kata, Bermain Rupa

Ahmad Nurcholis

Bermain Kata

Teman-teman, kami punya kisah kehidupan menarik dari mahluk kecil di alam. Kecil tapi berdampak besar bagi kehidupan. Albert Einstein pernah mengatakan, bahwa kalau mahluk ini punah, empat tahun ke depan bumi pun punah.

Dalam sekelumit kisah ini, kami menjulukinya si pembawa pesan cinta. Untuk mengenalnya lebih dekat, baca dengan saksama cerita dan lengkapi kisah di bawah ini.

Serangkaian Pesan Cinta

Pagi ini matahari berkilauan, memantul di atas pepohonan beragam warna. Kami memulai pagi, bermain dari satu bunga ke bunga yang lain. Sering kali kami bergerombol melakukan perjalanan panjang hingga 10.0000.000 penjelajahan untuk mendapatkan nektar.

Tugas kami mencari makan dari satu bunga ke bunga yang lain untuk memelihara sarang, merawat larva, membuat madu dan lilin. Kami memiliki sistem tugas yang berbeda-beda. Ada yang bertugas sebagai ratu dan membuahi. Sementara tugas kami bekerja mencari serbuk sari.

Kaki-kaki kami membawa (a) _____ dari satu bunga ke bunga yang lain. Saat kami hinggap dari satu (b) _____ ke putik sari yang lain, kami pun sebetulnya ikut membantu penyerbukan pada tanaman. Di situlah terjadi

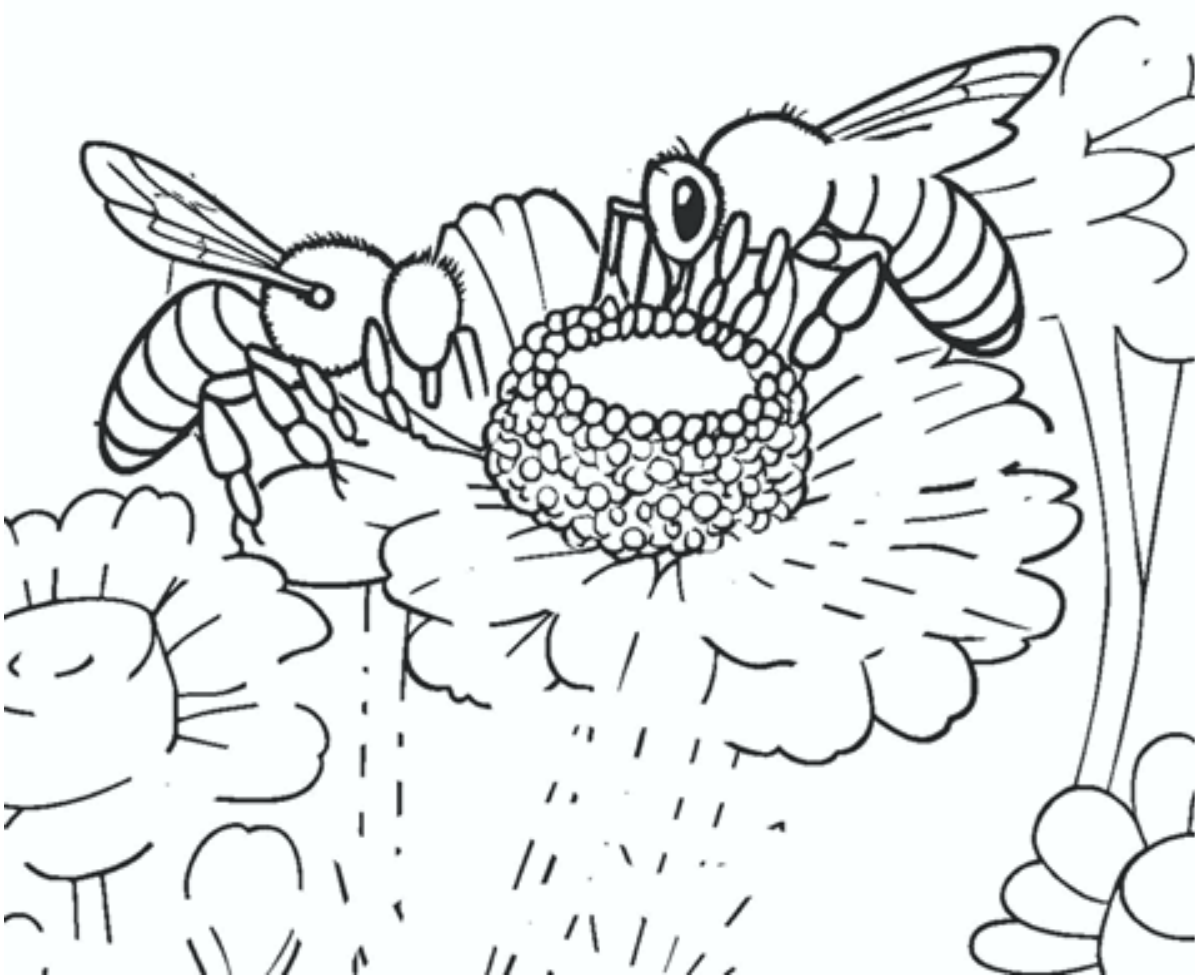
proses (c) _____, pada tumbuhan pepohonan jadi (d) _____.

Jawaban:

a. Nektar
b. Putik sari
c. Pembuahan
d. Subur

Bermain Rupa

Pembawa pesan cinta mengajak kamu untuk ikut bekerja sama melengkapi, menambah, mewarnai gambar di bawah ini. Sehingga pembawa pesan cinta dapat terlihat dengan jelas.



Petikan dari Khalil Gibran tentang lebah:
“Bagi lebah, bunga adalah sumber kehidupan. Untuk bunga, lebah adalah pembawa pesan cinta.”

Selain mengajar sebagai Dosen di beberapa universitas, ia juga aktif bergabung dengan berbagi kelompok teater dan menggelar pertunjukan di Bandung, Jakarta, Tasik, Surabaya, sebagai penata musik, penata artistik, multimedia, asisten sutradara, dan Sutradara. Proses berteater dimulai sejak tahun 1996-2004. Selain itu, terlibat pula dalam kegiatan seni rupa, mendirikan komunitas drawing (Institute Drawing Bandung), mengelola kegiatan *(online/offline)* beberapa galeri seni di Bandung, sejak tahun 2018-2023.



Ahmad Nurcholis

Rahmat Heldy H.S.

Puisi dwibahasa: bahasa Jawa Banten dan bahasa Indonesia

Ning Jêro Buku Kulê Ngilari Cêritê Apik Nêgeri Kulê

Kulê tulis puisi puniki ning antawisê suarê gêmêriêng wong mayang
Pasir sing sêpi dèwèkan
Bocah-bocah balik sêkolê gêlati iwak ning buri pêrau
Dèdè bakau, atawê kèpiting sèrèng lambu kasang sing kulê pêtuki
Atanapi pagêr sing ngurungi kêbèbasan

Oh...! Wong-wong mayang nêgêri kulê
Sampun pintên taun sêgarê nguripi kulê
Ngisèni polo lan sêjarah ning êndas kulê
Wèntên cêritê panglima pêrang jagê sêgarê
Lan bandar-bandar ning pêlabuhan
Wèntên sêjarah VOC ning riki
Wèntên sêjarah sultan lan prajuritè
Wèntên bahan sutrê, mêricê, wijil kopi
Lan bêras-bêras sing dikirim ming luar nêgêri
Atanapi sêniki laut, alas lan sawah kulê
Wis sowèk, dicacag-cacag ilang sing pêta kêlawan sêjarah
Ning pundi sêniki kulê-kulê kêdah gêginau
Kêranê sêgarê sampun cètèk
Ning pundi sawah kêranê sêdantên dados umah
Ning pundi alas kêranê sêdantên sampun padê misah

Yoh, balikakên malih sêgarê kulê, nêgêri kulê, tanah kulê, alas kulê
Kados sêngèn sing sampun ditulis apik ning jêro buku.

Tangerang, 1 Februari 2025

Rahmat Heldy H.S.

Pada Buku Aku Mencari Sejarah Indah Negeriku

Kutuliskan puisi ini di antara riuh rendah suara nelayan
Pasir yang ditinggal kesunyian
Ketika anak-anak pulang sekolah mencari ikan di buritan kapal
Bukan bakau atau kepiting dan rumput laut yang aku temukan
Tapi pagar yang memenjarakan kebebasan

Oh....! Para pelaut negeriku
Berpuluh-puluh tahun laut menghidupi kita
Mengisi otak dan sejarah kita
Tentang panglima perang jaga lautan
Tentang bandar-bandar pelabuhan
Ada sejarah VOC di sini
Ada sejarah para sultan dan prajuritnya
Ada kain sutra, ada lada, ada aroma kopi
Dan beras-beras yang diekspor ke luar negeri

Tapi kini, laut, hutan dan sawah kami
Telah dirobek, dicincang, dihilangkan dari peta dan sejarah
Ke mana kami belajar, karena laut menjadi dangkal
Ke mana sawah karena semua berubah jadi rumah
Ke mana hutan karena kita telah diasingkan

Kembalilah lautku, negeriku, tanahku, hutanku
Seperti dulu yang tertulis indah di dalam buku.

Tangerang, 1 Februari 2025

Rahmat Heldy H.S.

Ning Kuburan Sêsêpuh Kulê Ngêwacê Sêkabèh Têtêngêr

Sêkabèh sing ditulis ning mèsam nikulah têtêngêr
Gêgodongan sing mêruntus lan rogol
Kados tapak sikilè musafir
Ning padang pasir ikulah têtêngêr
Nandani lamun kulê pêrnah mêlaku ning sêkabèh arah
Ngaub sing angin kêncêng lan lungê sêwaktu sêrngèngè obah

Kulê pêrnah nitipakên andikê ning kotê puniki
Kanggè gêginau katê lan nulisakênè
Sêmêntarê kulê gêginau ning mèsam
Kanggè ngucapakênè
Kadang kulê botên kèlingan ngartikakênè
Lan impèn kulè sing alê

Rawuhlah kulê ning pêrtêlon dalan
Ning antawisè ambêkan
Ning antawisè doê sing diwacê lan botên wèntên kêpastian
Huruf-huruf ngilari dalanè dèwèk
Artinè dèwèk

Lan kulê mênêng
Pasrah saking takdir sing sampun ditulisakên

Pinggir Kuburan, 31 Desember 2024

Rahmat Heldy H.S.

Puisi lan Jèro Kêlas sing Sêpi

Ning jêro kêlas puisi kudunè cukul apik
Dituruhi huruf-huruf diawuri pupuk-pupuk khayalan
Lamun wèntên sing mirip kumbang niku mènclok ning uwit alang-alang
Sing ilang sèrèng têmbang kampung halaman

Tembang kampung kulê sing adêm lan kembang sing rogol
Ngingêtakên parê lêluhur bangsê sing padê balik tinggal aran
Botên wèntên têmbang riyayê

Oh..., ning pundi bocah-bocah nêgêri kulê puniki
Ngêwiyak buku wèntênè lêbu
Ning jêro kêlas wèntênè sêpi
Foto-foto lêluhur sêngèn sing berjuang nangis dèwèk ningali nêgêrinè
Lan sêdantên bocah sibuk dèwèk ning adêp tivi
Ningali wong ribut adu cocot sing botên wèntên marinè

Serang, 20 Mei 2025

Rahmat Heldy H.S.

Di Makam Leluhur Aku Membaca Segala Tanda

Segala apa yang tertulis pada nisan adalah tanda
Daun-daun yang tumbuh dan luruh
Seperti tapak-tapak kaki para musafir
Di padang-padang pasir adalah tanda
Bahwa kita pernah berjalan ke segala arah
Berteduh dari angin riuh dan berangkat ketika matahari bergerak

Aku pernah menitipkanmu di kota ini
Untuk belajar kata dan menuliskannya
Sementara aku belajar pada nisan
Untuk menggumamkannya
Terkadang aku lupa memaknai setiap suluk
Dan mimpi kita yang buruk

Sampailah kita di persimpangan
Di antara deru napas
Di antara doa-doa yang dirapal dan penuh ketidakpastian
Huruf-huruf pun mencari jalannya sendiri
Maknanya sendiri

Dan aku diam
Pasrah dari semua takdir yang dituliskan

Tepi Pemakaman, 31 Desember 2024

Rahmat Heldy H.S.

Puisi dan Ruang Kelas yang Sunyi

Di kelas puisi harusnya tumbuh bersemi
Disiram huruf-huruf dipupuk imajinasi
Kalaupun ada serupa kumbang itu hinggap pada ilalang
Yang hilang dinyanyikan tembang kampung halaman

Nyanyian desaku yang permai dan gugur bunga
Pengingat pahlawan bangsa hanya tinggal nama
Tanpa nyanyian upacara

Oh..., ke mana anak-anak negeriku saat ini
Di halaman-halaman buku hanya debu
Di ruang kelas hanya sunyi
Foto-foto pahlawan negeri yang menangisi bangsanya sendiri
Dan anak-anak negeriku sibuk di layar televisi
Melihat perdebatan yang tiada henti dan hampir mati

Serang, 20 Mei 2025

memiliki nama pena Rahmat Heldy H.S. Pekerjaan guru dan dosen di provinsi Banten. Penulis 56 Buku. 12 Kali juara kegiatan sastra. Saat ini menjadi instruktur literasi nasional dan Duta Baca Banten. Sering tampil jadi pemateri lokal dan nasional. Seorang Direktur Sekolah Menulis Banten. Kesehariannya; mengajar, menulis, membuat konten dan menjadi pemateri. Bisa dihubungi via email: rahmatpenulis34@gmail.com



Rahmat Heldy H.S.

PROSEDUR PENGIRIMAN KARYA

A. Persyaratan Umum

1. Karya orisinal, bukan karya kecerdasan buatan, belum pernah dipublikasikan di media cetak atau media daring.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia baku, atau bahasa daerah dengan terjemahan.
3. Tidak mempertentangkan SARA, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau plagiarisme.
4. Setiap pengirim boleh mengirim maksimal 2 karya per edisi.

B. Ketentuan Format Pengiriman

Jenis Karya	Format File	Panjang Maksimum
Puisi	.doc/.docx	Maks. 3 puisi atau 150 baris
Cerpen	.doc/.docx	Maks. 1.200 kata
Esai	.doc/.docx	Maks. 1.000 kata
Naskah Drama	.doc/.docx	Maks. 6 halaman A4
Pantun/Gurindam	.doc/.docx	Maks. 8 bait
Cerita Bergambar	.pdf/.jpg/.png	Maks. 4 halaman A4

C. Tata Cara Pengiriman

1. Karya dikirim melalui pos-el (e-mail) resmi majalah: *redaksimajalahliris@gmail.com*
2. Subjek pos-el (e-mail): PENGIRIMAN KARYA – Nama Penulis – Jenis Karya – Asal Sekolah
3. Isi pos-el (e-mail) memuat:
   - Identitas lengkap penulis (nama, sekolah, kota, jenjang pendidikan, nomor
   - HP/pos-el (e-mail)
   - Judul dan jenis karya
   - Pernyataan orisinalitas (dapat menggunakan template yang disediakan redaksi)

D. Ketentuan Lain

- Hak cipta tetap milik penulis; hak terbit menjadi milik Badan Bahasa.
- Karya yang tidak lolos dapat diajukan kembali di edisi berikutnya.
- Redaksi berhak menyunting ringan isi karya tanpa mengubah substansi.

Liris

majalah sastra nasional

ISSN: 3109-4511

VOLUME I, JULI 2025

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur